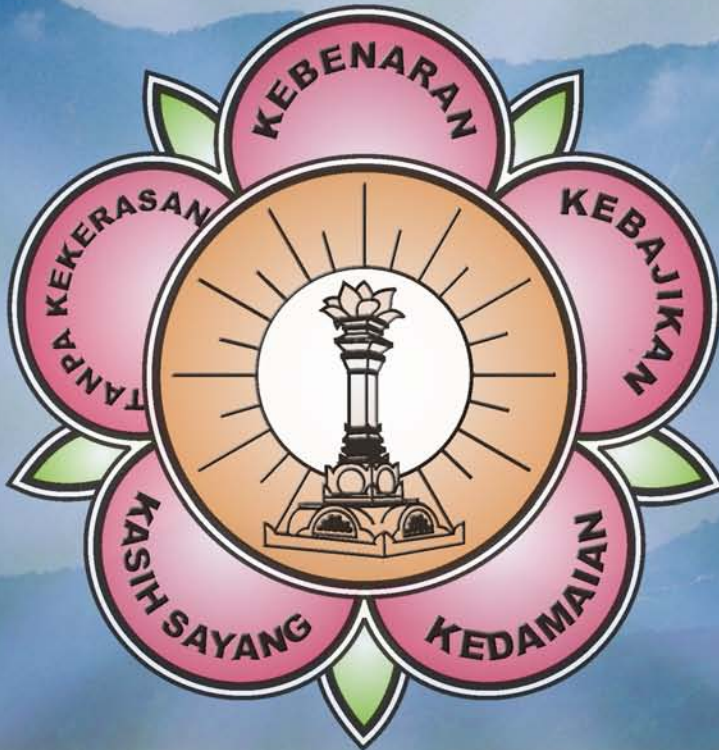


EDISI NOMOR : 244, AGUSTUS 2012

WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN



- **JANGAN MEMBOROSKAN SUMBER DAYA ALAM**
- **TINGKATKAN IMANMU
DENGAN KASIH KEPADA TUHAN**
- **Pengalaman Bakta Sai Mancanegara**
 - **SWAMI MUNCUL DI COONOOR**
 - **MENERIMA CINCIN DALAM MIMPI**

Untuk Kalangan Sendiri

Menanam Pohon Iman

Bagaikan sebatang pohon yang baru ditanam, iman kepada Tuhan juga harus dipelihara supaya tidak layu, tumbuh subur, dan berbuah banyak. "Pertumbuhan pohon imanmu sepenuhnya bergantung pada engkau sendiri. Pertama-tama milikilah kepercayaan pada dirimu sendiri, orang yang punya kepercayaan pada diri sendiri akan mempunyai kepercayaan kepada Tuhan," demikian pesan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Kasih dan kepercayaan ada pada diri kita. Yang harus kita lakukan adalah mengarahkannya pada Tuhan. "Kekuatan Tuhan bukan sesuatu yang dapat diberikan atau diterima. Engkau dapat mencapainya dengan imanmu. Jika keyakinanmu tetap teguh dari awal sampai akhir, itu disebut bakti dan kepasrahan diri yang sejati. Mungkin kadang-kadang engkau mengira bahwa Tuhan membuatmu mengalami berbagai kesulitan. Sesungguhnya Tuhan tidak memberimu penderitaan atau kebahagiaan. Tuhan hanyalah menjadi saksi. Perbuatanmu sendirilah yang bertanggung jawab atas penderitaanmu," lanjut Swami.

Oleh karena itu, Swami menegaskan jika menghadapi kesulitan, kita harus tetap tenang dan maju terus. Apa pun yang terjadi, anggaplah bahwa hal itu baik bagi kita. "Bila engkau mempunyai kepercayaan yang penuh ketabahan seperti itu, engkau dapat mencapai apa

saja." Lebih lengkap tentang wejangan Swami ini dapat dibaca pada wacana berjudul Tingkatkan Imanmu dengan Kasih kepada Tuhan.

Tuhan telah menciptakan segala sesuatu dari debu hingga berlian dan menyediakan segala jenis kenyamanan untuk kesenangan hidup manusia. Namun, manusia harus menggunakan segala anugerah Tuhan itu dengan bijaksana. Dalam wacana berjudul Jangan Memboroskan Sumber Daya Alam, Swami berpesan, "Sebelum melakukan perbuatan apa pun, manusia harus mengingat nilai-nilai moral, spiritual, etis dan kemampuan pertimbangan." Oleh karena itu, jangan salahkan Tuhan jika akhir-akhir ini banyak terjadi bencana alam, misalnya tanah longsor, dan banjir. Semua itu akibat perbuatan manusia yang tidak bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam karunia Tuhan.

Jangan lewatkan juga Rubrik Kontak Pembaca, Pengalaman Bakta Sai Mancanegara, dan cerita bersambung tentang Sri Shirdi Sai Baba. Lebih dari itu, wejangan Swami yang harus kita laksanakan adalah, "Praktekkan apa yang telah kau pelajari karena kebahagiaan terletak dalam pelaksanaan. Buang rasa benci. Tingkatkan kasih serta belas kasihan, dan tempuh hidupmu secara baik sebagai upaya untuk meraih kedamaian dan kebahagiaan sejati."

Jai Sai Ram.

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di Pendopo Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 18 – 7 – 1996

JANGAN MEMBOROSKAN SUMBER DAYA ALAM

Bagaimana pendidikan yang hanya membantumu mencari nafkah dapat meningkatkan pandangan moral dan spiritualmu? Sesungguhnya pendidikan semacam itu menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan alami yang merupakan pembawaanmu. Oh siswa! Jangan melupakan kebenaran ini.

(Puisi bahasa Telugu).

Menyalahgunakan Uang adalah Kejahatan

Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang membantu meningkatkan kekayaan moral, etik, dan spiritual manusia. Namun, kini siswa melupakan pendidikan moral yang suci ini dan berusaha mendapatkan pendidikan yang hanya membantu mereka untuk mengisi perut.

Sebagaimana Perbuatannya, maka demikianlah Hasilnya

Segala sesuatu—dari semut hingga Brahma—adalah ciptaan Tuhan. Bila kita memandang ciptaan Tuhan yang sangat indah, menakjubkan, dan luhur, kita dipenuhi kebahagiaan jiwa. Manusia di dunia ini dibentuk dengan lima unsur alam, lima prinsip kehidupan (*prāna*), lima selubung, dan lima indra. Mereka diberkati dengan segala jenis kemampuan. Dari pagi sampai malam, apa pun yang diperlukan manusia di dunia ini untuk kebahagiaannya, telah disediakan oleh Tuhan. Tiada apa pun yang tidak tersedia di dunia ini. Tuhan telah menciptakan segala sesuatu dari

debu hingga berlian, dan menyediakan segala jenis kenyamanan serta kemudahan untuk kesenangan hidup manusia. Tuhan telah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dan memberikan segenap ciptaan ini untuk digunakannya. Di alam semesta ini dan di dunia yang kasat mata ini, manusia dapat menikmati segala sesuatu tanpa rasa takut dan dapat memenuhi aneka keinginannya tanpa batas. Ia mempunyai kebebasan untuk mengikuti jalan (hidup) apa saja dan melakukan perbuatan apa saja.

Manusia telah diberi semua hak untuk menikmati ciptaan Tuhan; untuk ini, ia tidak memerlukan izin Tuhan. Namun, Tuhan telah menetapkan satu peraturan. Engkau boleh melakukan apa saja yang kaukehendaki, tetapi engkau harus menghadapi akibat-akibat perbuatanmu, entah baik atau buruk, suci atau tidak suci. Inilah hukum ciptaan. Dengan mengingat hukum ini, manusia harus menentukan jalan apa yang harus diikutinya dan perbuatan macam apa yang harus dilakukannya. Engkau akan menuai apa yang kautabur. Demikian pula, sesuai dengan perbuatannya, maka

demikianlah hasilnya.

Jangan membangun istana di awang-awang, berpikir aku akan melakukan ini, aku akan melakukan itu, dan aku akan melakukan banyak hal lagi. Jenis benih apa pun yang telah kautebarkan sebelumnya, maka engkau akan menerima jenis buah yang sama. Bagaimana mungkin menuai buah yang berbeda dari benih yang telah kautabur?

(Puisi bahasa Telugu).

Engkaulah yang harus menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Dalam hal ini Tuhan tidak campur tangan. Beliau telah memberimu kebebasan untuk menentukan.

Orang-orang menabur berbagai benih yang pahit, kemudian mengharapakan buah-buah yang manis.

Akibatnya, ketika mereka harus makan buah yang pahit, mereka mendebat dan menyalahkan Aku untuk penderitaan mereka.

(Puisi bahasa Telugu).

Bila orang-orang harus menanggung penderitaan akibat perbuatan buruk mereka, mereka menyalahkan Tuhan. Bagaimana engkau dapat menyalahkan Tuhan bila Tuhan telah memberimu kebebasan untuk memilih apa yang baik dan apa yang buruk? Pada waktu engkau menggunakan kebebasanmu untuk memilih, engkau harus menggunakan kemampuan pertimbanganmu untuk menentukan apa yang baik dan apa yang buruk.

Pada waktu manusia lahir dari rahim ibunya, orang tidak menemukan kalung apa pun di lehernya. Tidak ada perhiasan mutiara atau pun emas yang gemerlapan. Tidak ada kalung yang bertatahkan permata seperti zamrud dan berlian. Tetapi ada satu kalung di lehernya. Brahma merangkai berbagai akibat perbuatan masa lalunya menjadi kalung yang berat dan mengalungkannya di lehernya pada waktu ia lahir.

(Puisi bahasa Telugu).

Tuhan tidak merintangimu kebebasanmu apakah engkau akan melakukan perbuatan baik atau buruk, tetapi engkau tidak bisa lepas dari akibat-akibat perbuatanmu. Inilah hukum yang ditetapkan Tuhan. Hanya mereka yang mengetahui kebenaran ini dan bertindak sesuai dengan pemahaman itu, dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Sebelum melakukan perbuatan remeh pun, manusia harus mengingat nilai-nilai moral, spiritual, serta etis, dan menggunakan kemampuan pertimbangannya untuk menentukan apakah sebaiknya ia melakukan perbuatan itu atau tidak.

Lakukan Berbagai Perbuatan yang Berpahala

Pernah ada seorang kaya yang tinggal dengan orang tuanya yang sudah lanjut usia. Dalam zaman modern ini, orang-orang tidak menghormati orang tua mereka dengan sepatutnya. Beberapa di antara mereka beranggapan bila orang tua menjadi uzur, lebih baik

mereka dikirim ke panti jompo. Orang kaya ini dan istrinya juga berpikiran seperti itu. Mereka membangun sebuah ruangan kecil di serambi dan meminta orang tuanya agar tinggal di situ karena mereka beranggapan bahwa menempatkan orang tua di dalam rumah itu sangat menyusahkan.

Setelah beberapa waktu istri orang kaya ini melahirkan anak laki-laki. Bocah ini biasa melewati waktu dari pagi sampai malam bersama kakek neneknya, mendengarkan berbagai cerita moral dan ajaran yang suci. Orang kaya itu berusaha mencegah agar putranya tidak pergi ke kamar kakek-neneknya karena ia berpikir, "Apa yang akan terjadi dengan anak laki-lakiku kalau ia selalu mendengarkan berbagai cerita moral dari kakek neneknya?"

Setiap hari ia memberikan makanan untuk orang tuanya dengan piring gerabah tanpa peduli menanyakan kesehatan mereka. Semua ini diperhatikan oleh si anak yang lembut hati. Ia berpikir di dalam hati, "Di rumah siapa orang tuaku tinggal dan menikmati segala kenyamanan serta kemudahan? Rumah ini milik kakek dan nenekku. Hanya karena kakek nenekku lah, maka orang tuaku mendapat nama baik dalam masyarakat. Alangkah tidak adilnya keadaan ini, ayah dan ibu tidak memperlakukan kakek nenek dengan baik walaupun menikmati segenap harta mereka!"

Untuk memberi pelajaran kepada orang tuanya, suatu hari bocah ini mengambil piring gerabah itu lalu menyembunyikannya di suatu tempat.

Hari berikutnya ayah ibunya mencari piring gerabah itu untuk menghidangkan makanan bagi orang tuanya yang sudah uzur. "Ibu dan Ayah, apa yang sedang kalian cari?", tanya si anak. "Kami tidak menemukan piring gerabah tempat kami biasa menyajikan makanan untuk kakek nenekmu," jawab mereka. Dengan memberanikan diri, bocah itu berkata, "Ayah dan Ibu tidak perlu mencarinya; saya yang menyembunyikannya di suatu tempat." Sang ayah bertanya dengan marah, "Mengapa engkau melakukan hal ini?" Si anak menjawab, "Saya lakukan ini agar saya dapat menghidangkan makanan untuk Ayah di piring yang sama kalau ayah sudah tua!"

Lihatlah sendiri bagaimana akibat perbuatan yang buruk. Bagaimana engkau memperlakukan orang tuamu sekarang, kelak anak-anakmu akan memperlakukan engkau seperti itu. Bila engkau menipu temanmu, engkau juga akan ditipu. Bila engkau menghormati saudara-saudara lelakimu, mereka juga akan menghormati engkau. *Yad bhāvam tad bhavati*. Artinya, 'Sebagaimana perasaannya, maka demikianlah hasilnya'. Engkau tidak bisa lepas dari akibat-akibat perbuatanmu.

Tuhan telah menciptakan dunia yang indah ini dan memberi manusia kebebasan penuh untuk menikmati ciptaan-Nya. Tuhan telah memberkatinya dengan segala kemampuan. Tuhan tidak menghalangi atau turut campur, apa pun yang kaulakukan. Engkau dapat melakukan apa saja yang hendak kaulakukan. Akan tetapi, bila engkau ingat bahwa engkau harus menghadapi

akibat-akibat perbuatanmu, maka engkau tidak akan melakukan perbuatan yang jahat dan penuh dosa. Engkau akan menyucikan waktumu dengan melakukan berbagai perbuatan yang baik dan berpahala.

Pendidikan Dimaksudkan untuk Melayani Masyarakat

Pendidikan modern kurang atau tidak mengandung nilai-nilai moral, etis, dan spiritual. Dewasa ini para siswa tidak mengerti apa yang dimaksud dengan moralitas. Kini nilai-nilai etis telah dibuang. Tidak ada yang tahu ke mana perginya kehidupan spiritual; orang-orang tidak menghiraukan hal itu. Dalam situasi semacam ini, manfaat apa yang dapat kauperoleh dengan mengikuti pendidikan modern? Kini pendidikan hanya membantumu mendapatkan pekerjaan dan mencari nafkah, tetapi tidak membantu mengembangkan sifat-sifat yang baik. Mengapa engkau harus mengikuti pendidikan yang tidak menanamkan sifat-sifat baik dalam dirimu?

Hentikan kegilaan bahwa pendidikan dimaksudkan untuk memperoleh gelar. Buang mentalitas budak. Tempuh pendidikanmu dengan mengingat kesejahteraan dan kemakmuran tanah airmu.

(Puisi bahasa Telugu).

Engkauharusmengetahuikebenaran bahwa pendidikan dimaksudkan untuk melayani masyarakat. Kita lahir dalam masyarakat, dibesarkan dalam masyarakat, dan akhirnya mengakhiri hidup kita dalam masyarakat. Apa yang

akan kaucapai dengan melupakan masyarakat yang telah demikian berjasa untukmu? Abdikan segenap pendidikan, kecerdasan, dan tenagamu untuk melayani masyarakat.

Kini manusia meningkatkan kelicikan, bukannya kecerdasan. Sifat licik adalah musuh manusia yang terbesar. Engkau harus berusaha menggunakan segenap kemampuanmu untuk tujuan yang baik. Engkau mengetahui berbagai jenis kesulitan yang kini dihadapi masyarakat. Dewasa ini keadaan masyarakat sangat merosot. Orang-orang yang menempuh jalan kebohongan, ketidakadilan, dan berkelakuan jahat, menempati berbagai kedudukan yang tinggi. Dalam masyarakat modern tidak ada tempat untuk orang-orang yang mengikuti kebenaran, kebajikan, dan pengorbanan. Akan tetapi, ini hanya kemunduran yang bersifat sementara untuk orang-orang yang baik. Akhirnya Tuhan pasti akan mengganjar mereka. Karena itu, jangan pernah berhenti (menempuh jalan) kebenaran dan kebajikan. Ini adalah ajaran *Veda* yang mengemukakan prinsip, "*Satyam vada, dharmam chara,*" artinya, 'Ucapkan kebenaran, lakukan kebajikan'. Mereka yang membuang kebenaran serta kebajikan dan menempuh jalan yang tidak adil serta jahat, pasti akan menghadapi akibatnya.

Oh manusia, jangan membanggakan kerupawanan, masa muda, dan kekuatan fisikmu. Dengan cepatnya engkau akan menjadi tua. Rambutmu akan berubah kelabu, kulitmu akan keriput,

dan pandanganmu akan kabur. Anak-anak akan menertawakan engkau, menyebutmu kera tua. Engkau tidak lebih baik daripada wayang kulit. Berusahalah memahami misteri di balik pagelaran wayang ini.

(Nyanyian bahasa Telugu).

Apakecantikanatauketampananitu? Apa masa muda itu? Semuanya bersifat sementara bagaikan awan yang berlalu. Orang yang terpesona oleh kemudaan dan kerupawanan itu ibarat orang yang mencoba menyeberangi sungai dengan perahu yang terbuat dari batu. Engkau pasti akan tenggelam bila berlayar dengan perahu batu. Lebih baik engkau menggunakan perahu nama Tuhan yang pasti akan membawamu menyeberangi lautan kehidupan duniawi (*samsāra*). Engkau harus menempuh hidupmu dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran, kebajikan, serta nilai-nilai kemanusiaan, dan menghormati orang tua, para pendidik, serta sesama.

Kini anak-anak tidak tahu apa artinya menghormati orang-orang yang lebih tua. Bila engkau mendengarkan seorang ayah bercakap-cakap dengan anak laki-lakinya, engkau akan heran memikirkan apakah mereka benar-benar ayah dan putranya. Anak-anak kurang atau tidak mempunyai kasih dan hormat yang harus mereka berikan kepada orang tua mereka. Bila anak laki-laki itu duduk di sofa, ia tidak bangkit berdiri sebagai tanda hormat ketika ayahnya datang kepadanya. Sebaliknya, ia malah bertanya dengan kasar kepada ayahnya, "Mengapa Ayah datang ke sini?" Inikah

sikap hormat yang harus diperlihatkan anak-anak kepada orang tua mereka? Jika engkau memperlakukan orang tuamu secara tidak hormat seperti itu, kelak bagaimana anak-anakmu akan menghormati engkau?

Sebagaimana makanannya, maka demikianlah sendawanya. Sebagaimana tepungnya, maka demikianlah kuenya. Sejak masa kanak-kanak engkau harus belajar menghormati para pinisepuh. Jangan menjadi sombong hanya karena engkau berpendidikan tinggi. Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang menyapakan rasa keakuan dan kedengkian. Jangan memberi peluang pada sikap suka bermegah dan pamer. Tempuh hidupmu dengan rendah hati, patuh, dan dapatkan rasa hormat orang-orang lain. Aku sering memberi tahu para siswa kita, "Makananmu, darahmu, kepalamu, dan uangmu adalah pemberian orang tuamu. Karena itu, pertama-tama perlihatkan rasa terima kasih kepada orang tuamu." Takzimkan orang tuamu bahkan sebelum engkau menakzimkan Tuhan karena merekalah yang melahirkan dan membesarkan engkau.

Tuhan menciptakan tanah dan air, tetapi tukang gerabahlah yang membuat belanga dan piring dengan mencampur keduanya. Demikian pula, Tuhan telah menciptakan material (*jada*) dan prinsip kehidupan (*caitanya*). Akan tetapi, orang tuamulah yang menggabungkan keduanya dan memberimu suatu wujud. Karena itu, orang tualah yang telah memberimu badan ini. Itulah sebabnya kitab-kitab suci kita mengemukakan

prinsip, "Hormati ibu dan ayahmu sebagai (perwujudan) Tuhan." (*Matru Dēvō bhāva, pitru Dēvō bhāva*). Orang tua itu tidak kurang daripada Tuhan. Mungkin ada anak laki-laki yang jahat, tetapi tidak ada ibu yang jahat. Orang tuamu mengasuh dan membesarkan engkau dengan kasih yang sangat besar. Engkau harus selalu mengingat kasih mereka dan menempuh hidupmu dengan bajik.

Tempuh Hidup yang Suci

Lihatlah dunia ini. Alangkah indahnya! Setelah lahir di dunia yang demikian indah dan setelah diberkati dengan badan yang demikian indah, alangkah memalukan bila engkau mempunyai perasaan-perasaan yang jahat! Contohnya, badan manusia. Betapa indahnya Tuhan membuat badan manusia ini dengan berbagai anggota badan dalam proporsi yang tepat! Tinggi badan, berat badan, dan sebagainya, segala sesuatu diatur secara serasi. Kini ada 6 miliar manusia di dunia. Apakah engkau menjumpai dua orang yang sama dalam segala hal? Setiap orang mempunyai wujud yang unik. Alangkah misteriusnya ciptaan Tuhan! Bila seorang ibu melahirkan anak kembar, bahkan si kembar ini pun tidak sama dalam segala hal. Akan ada beberapa perbedaan di antara mereka. Kutantang engkau untuk membawa dua orang yang serupa dalam segala hal. Aku akan memberimu apa saja yang kaukehendaki. Engkau tidak perlu pergi sejauh itu. Lihatlah pohon imbau yang penuh daun itu. Setiap daun berbeda dari daun yang lain.

Inilah ciptaan Tuhan yang misterius dan menakjubkan. Sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang demikian indah dan mengagumkan, alangkah memalukannya bila engkau bersikap dan bertingkah laku dengan perasaan-perasaan yang jahat! Karena engkau hidup dalam ciptaan Tuhan yang suci, engkau juga harus mempunyai perasaan-perasaan yang suci. Tidak ada orang yang tahu bilakah badan ini akan binasa.

Badan yang terbuat dari lima unsur alam ini lemah dan pasti akan hancur. Walaupun ditentukan jangka hidup seratus tahun, hal ini tidak bisa dipastikan. Orang dapat meninggalkan raganya kapan saja, entah pada masa kanak-kanak, masa muda, atau masa tua. Ajal sudah pasti. Karena itu, sebelum badan binasa, manusia harus berusaha mengetahui sifatnya yang sejati.

(Puisi bahasa Telugu).

Sebelum hidupmu berakhir, engkau harus menyadari siapa dirimu yang sebenarnya. Ke mana pun engkau memandang, orang bertanya kepada orang lain, "Siapakah Anda, siapakah Anda?" Akan tetapi, mereka tidak mengajukan pertanyaan itu kepada diri mereka sendiri, "Siapakah aku?" Apa gunanya mengetahui segala sesuatu bila engkau tidak tahu siapa dirimu yang sebenarnya.

Badan ini seperti gelembung air. Engkau bukan badan. Pikiran seperti kera gila. Engkau bukan pikiran. Lalu, siapakah

engkau? Engkau adalah penguasa badan dan pikiran. Walaupun sesungguhnya penguasa, bila engkau tidak menyadari kebenaran ini, bagaimana engkau dapat menyatakan diri sebagai penguasa? Istilah master digunakan untuk melukiskan orang yang mempunyai kedudukan yang berwenang. Ada banyak master (kepala atau pemimpin) seperti kepala kantor pos (*postmaster*), kepala setasiun (*stationmaster*), dan sebagainya. Ada beberapa orang yang menyebut Aku sebagai "Pemimpin Suci" (Divine Master). Sebenarnya kata master jangan digunakan untuk Tuhan karena Tuhan adalah pelayan semuanya. Segala sesuatu dilakukan oleh Tuhan. Karena itu, tidak patutlah menyebut-Nya "Master". Tuhan mempunyai rancana utama (*master-plan*), tetapi Tuhan bukan master. Engkau harus mengikuti rencana utama Tuhan.

Gunakan Sumber Daya Alam dengan Sepatutnya

Ciptaan Tuhan itu amat suci. Jangan kaucemarkan. Alangkah sucinya kelima unsur alam yang diberikan Tuhan! Akan tetapi, kini udara yang kita hirup, makanan yang kita makan, air yang kita minum, dan suara yang kita dengar, semuanya tercemar. Semua unsur alam yang suci ini telah dicemarkan oleh manusia. Itulah sebabnya kini dunia dijangkiti demikian banyak penyakit. Orang yang menggunakan kelima unsur alam secara suci adalah manusia sejati. Jangan pernah memboroskan sumber daya alam.

Beberapa waktu yang lalu ada kejadian kecil. Ketika bercakap-cakap

dengan Aku di ruang wawancara, Shiwa Shangkar Sai, bapak asrama mahasiswa berkata, "Swami, mata Swami merah." Aku menjawab, "Ini karena kesalahan-Ku sendiri. Aku tidak membuang-buang air seperti kalian. Bila engkau membasuh muka, engkau membiarkan keran tetap terbuka. Pada waktu engkau menyabun wajahmu, engkau membuang-buang banyak air dengan membiarkan keran terus mengucur. Tetapi, Aku tidak berbuat seperti itu. Aku hanya membuka keran kalau perlu dan langsung menutupnya lagi. Setelah menyabun muka-Ku, Aku membuka mata untuk membuka keran. Pada waktu itu, sedikit sabun masuk ke mata-Ku, karena itulah mata-Ku menjadi merah."

Aku tidak membuang-buang air setetes pun karena air adalah (perwujudan) Tuhan. Itulah sebabnya Aku langsung mematikan kipas angin bila tidak diperlukan. Sejumlah orang membiarkan lampu menyala sepanjang malam walaupun tidak diperlukan. Tetapi, Aku menyalakan lampu bila perlu, dan langsung mematikkannya bila tidak diperlukan. Ini bukan kekikiran. Aku bukan orang yang kikir. Aku adalah perwujudan pengorbanan. Tetapi, Aku tidak suka membuang-buang apa saja. Gunakan segala sesuatu seperlunya saja. Akan tetapi, kini orang-orang menyalahgunakan kelima unsur alam.

Jangan Pernah Memboroskan Uang

Ada satu hal lagi yang akan Kuberitahukan kepada para siswa kita. Kini para siswa memboroskan banyak uang. Mereka harus sadar bahwa orang

tua mereka mengalami banyak kesulitan untuk mendapatkan uang. Orang tua bekerja keras dan kadang-kadang malah tidak makan untuk menghemat sejumlah uang agar dapat dikirimkan kepadamu. Mungkin ada sejumlah orang tua yang kaya; Aku tidak berbicara tentang mereka. Akan tetapi, para orang tua yang tidak begitu berada, bekerja keras untuk mengusahakan agar engkau hidup senang dan kecukupan. Karena itu, anggaplah setiap rupiah yang kau terima dari orang tuamu sebagai tetesan darah mereka. Jangan pernah memboroskan uang. Bila engkau memboroskan uang, itu sama saja dengan membuang-buang darah orang tuamu. Gunakan uang seperlunya saja, jangan menjadi orang yang pemboros.

Akan tetapi, kini berapa banyak uang yang dihaburkan oleh para siswa! Ini bukan kebiasaan di lembaga pendidikan kita, tetapi di lembaga pendidikan luar, banyak uang dihaburkan oleh para siswa dalam pemilihan wakil-wakil siswa di perguruan tinggi. Orang menjadi heran, apakah ini pemilihan di perguruan tinggi atau di MPR? Berapa lama masa jabatan pemimpin siswa? Apakah siswa harus mengeluarkan uang demikian banyak agar terpilih sebagai pengurus persatuan pelajar untuk masa jabatan yang demikian singkat?

Tidak hanya itu. Bila para siswa pergi berkemping, mereka menghamburkan banyak uang. Mereka mengadakan makan malam di hotel-hotel berbintang. Chi! Chi! Chi! Alangkah memalukan! Menyalahgunakan uang seperti itu sangat tidak baik. Engkau harus

memikirkan keadaan finansial orang tuamu dan masa depanmu sendiri. Jangan menghamburkan uang sesukamu hanya karena sudah dikirim oleh orang tuamu.

Itulah sebabnya Aku selalu menekankan kebiasaan membatasi keinginan. Jangan membuang-buang waktu. Waktu yang terbuang adalah hidup yang terbuang. Jangan membuang-buang makanan. Makanan adalah (perwujudan) Tuhan. Jangan memboroskan uang. Menyalahgunakan uang itu jahat. Jangan membuang-buang tenaga. Tenaga adalah (perwujudan) Tuhan. Engkau dapat melihat, mendengar, berbicara, mencium bau-bauan, dan melakukan segala kegiatan hanya karena tenaga suci Tuhan. Jangan membuang-buang energi sucimu dengan menyalahgunakan indra. Bila energi yang suci ini kaugunakan secara baik dan suci, engkau dapat mencapai kesucian. Akan tetapi, bila energi ini kauhambur-hamburkan, engkau akan menjadi korban berbagai penyakit.

Gunakan Indramu Secara Suci

Engkau dapat melihat sendiri, kesucian adalah penyebab utama energi badan ini. Tahukah engkau berapa usia badan ini? Usianya tujuh puluh tahun enam bulan. Tetapi, betapa giat dan penuh semangatnya Aku! Bahkan sekarang pun Aku bisa berlari cepat sekali dan menjadi juara pertama dalam lomba lari. Bahkan pemuda berusia enam belas tahun pun tidak dapat melakukan pekerjaan sebanyak yang Kulakukan. Aku melakukan banyak pekerjaan. Setiap hari Aku menerima bertumpuk-tumpuk surat, baik yang disampaikan

langsung maupun melalui pos. Setelah kidung suci usai, Aku kembali (ke kamar) dan membaca semua surat-surat itu. Aku mengetahui isi setiap surat, tetapi agar para bakta merasa puas, surat-surat itu Kubaca. Sampai waktu Aku keluar lagi pada pukul 15.45, Aku membaca surat-surat ini.

Bagaimana penglihatan-Ku? Aku dapat melihat objek-objek dengan jelas walaupun dari jarak yang jauh. Ini bukan kemampuan Tuhan, ini kemampuan-Ku yang alami. Kemurnian-Kulah yang menyebabkan semua ini. Aku tidak punya cacat jasmani seperti rabun dekat dan rabun jauh. Aku bahkan dapat membaca huruf yang sangat kecil. Engkau dapat menilai daya dengar telinga-Ku bila Kukatakan kepadamu bahwa Aku bahkan dapat mendengar suara langkah-langkah seekor semut. Semua indra-Ku sempurna.

Aku merasa sedih sekali bila melihat anak-anak kecil memakai kaca mata. Kini anak-anak kecil berusia enam, sepuluh, dan enam belas tahun mengenakan kaca mata. Apa sebabnya? Cacatnya terletak dalam darah mereka. Engkau bisa panjang umur bila kaugunakan indramu dengan sepatutnya. Karena itu, tingkatkan kesucian (dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, keterangan penerjemah).

Aku dapat melakukan pekerjaan jauh lebih banyak daripada yang dapat dilakukan oleh seorang pemuda karena Aku mempunyai kekuatan yang sangat besar lantaran Aku menggunakan indra-Ku secara suci. Itu bukan kekuatan Tuhan atau sesuatu yang telah Kuperoleh. Itu adalah kekuatan-Ku yang alami.

Engkau akan heran bila mengetahui apa yang Kumakan. Pada pagi hari Aku sarapan *ragi sangkati* 'bubur ragi' (bubur dari tepung juwawut, keterangan penerjemah). Tetapi engkau makan berbagai jenis hidangan seperti *korma*, *burma*, dan sebagainya. Aku heran bagaimana kalian melahap dan mencerna berbagai makanan itu. Tentu saja kaum muda harus makan dengan baik dan memelihara badan mereka, tetapi jangan makan berlebih-lebihan. Kini orang-orang tidak mengikuti waktu tertentu untuk makan, mereka juga tidak memberi jarak yang sepatutnya antara waktu makan yang satu dan waktu makan berikutnya. Mereka terus saja makan sesuatu sepanjang waktu. Mereka makan siang pada tengah hari, dan makan malam pada malam hari, dan di antara kedua waktu itu mereka terus mengisi perut dengan makanan kecil dan minuman.

Engkau harus menyelidiki apa yang boleh dimakan dan apa yang tidak. Jangan makan segala sesuatu, di segala tempat. Ikuti disiplin yang baik dalam kaitannya dengan kebiasaan makanmu. Suatu hari nanti Aku akan berbicara kepada kalian tentang kebiasaan makan yang baik. Sebagaimana makanannya, maka demikianlah kepalanya (pikiran, keterangan penerjemah). Makanan, kepala, dan Tuhan itu saling berkaitan.

Jangan Pernah Membaca Buku-Buku yang Buruk Isinya

Jangan membuang-buang waktu-mu. Belajarlah dengan baik. Sejumlah pemuda membaca berbagai novel yang tidak baik dengan menaruhnya dalam

TINGKATKAN IMANMU DENGAN KASIH KEPADA TUHAN

Mungkin seseorang adalah cendekiawan ulung yang telah menguasai Veda, Shāstra, dan Purāna. Mungkin seseorang adalah Maharaja besar yang menguasai kerajaan sangat luas. Tetapi tidak ada yang dapat menyamai seorang bakta yang telah mengorbankan segala-galanya bagi Tuhan. Apa lagi yang dapat disampaikan kepada himpunan orang-orang mulia ini?

(Puisi bahasa Telugu).

Orang yang Menyangkal Tuhan, Menyangkal Dirinya Sendiri

Para siswa!

Sejak zaman dahulu banyak orang telah berusaha mencapai Tuhan dengan mempraktekkan empat jenis ibadah sebagaimana ditentukan oleh kebudayaan *Bhārat*: (1) *Satyavati Ārādhana*, (2) *Anggavati Ārādhana*, (3) *Anyavati Ārādhana*, dan (4) *Nidanavati Ārādhana*.

Berbagai Cara untuk Memuja Tuhan

(1) Satyavati Ārādhana

Dalam jenis pemujaan ini bakta memuja Tuhan dengan keyakinan bahwa Beliau ada dalam setiap partikel alam semesta sebagaimana mentega ada dalam setiap tetes susu. Seperti minyak dalam biji wijen, dan seperti api di dalam kayu, Tuhan (kesadaran semesta, keterangan penerjemah) meliputi segenap ciptaan. Bakta melakukan ibadah kepada Tuhan dengan menyadari

bahwa Tuhan meliputi seluruh alam semesta dan percaya bahwa dunia ini merupakan akibat sedangkan Tuhan adalah penyebabnya.

(2) Anggavati Ārādhana adalah jalan spiritual lain yang mendalam. Mereka yang mengikuti jalan spiritual ini menganggap setiap unsur alam: eter, udara, api, air, dan tanah sebagai perwujudan Tuhan, dan memuja mereka. Kelima elemen ini memainkan peran dalam badan manusia sebagai kemampuan mendengar (*shabda*), kemampuan merasakan sentuhan (*sparsha*), kemampuan melihat (*rūpa*), kemampuan mengecap (*rasa*), dan kemampuan membaui (*gandha*). Bahkan kini pun orang-orang memuja air sebagai Ibu Ganggā (*Ganggā Mātā*), udara sebagai Dewa Vāyu, dan hujan sebagai Dewa Varuna. Dengan demikian, selama ini para putra *Bhārat* telah memuja kelima unsur alam sesuai dengan kebudayaan purwakala mereka. Inilah *Anggavati Aradhana*.

(3) *Anyavati Ārādhana*.

Orang yang mengikuti jalan spiritual ini menganggap Tuhan mempunyai berbagai nama dan wujud dengan sifat atau perlengkapan tertentu seperti misalnya "*Kodandapani*" 'yang menyandang busur Kodanda', melambangkan Sri Rāma, dan *Gangadhāri* 'yang mengenakan Sungai Ganggā di kempalan rambut-Nya' untuk menunjukkan Ishwara (Shiwa).

Demikian pula Wishnu adalah Beliau yang memegang sangka, cakra, gada, dan padma (bunga teratai) di keempat tangan-Nya. Krishna adalah Beliau yang mengenakan sehelai bulu merak di kepala-Nya dan memainkan seruling suci. Demikian pula Dewi Saraswati dilukiskan sebagai memegang alat musik vina. Dengan cara ini para leluhur kita memuja Tuhan dengan menghubungkan (aspek-aspek-Nya) dengan berbagai simbol. Yang satu adalah wujud, dan lainnya nama. Mereka memuja Tuhan dengan mempertalikan-Nya dengan nama serta wujud tertentu. Engkau hanya dapat menghayati Tuhan bila engkau menyadari kesatuan antara nama dan wujud.

Ini kotak korek api (Swami menciptakan sebuah kotak korek api). Kekuatan yang sama ada dalam kotak korek api dan juga dalam batang-batang koreknya. Yang satu melambangkan wujud dan satunya melambangkan nama. Sebagaimana api timbul bila sebatang korek digoreskan di kotaknya, demikian pula api kebijaksanaan (*jnānagni*) timbul bila nama dan wujud Tuhan bergabung. Kekuatan Tuhan yang sama ada dalam nama-Nya

maupun dalam wujud-Nya. Nama Tuhan menunjukkan wujud-Nya, dan wujud-Nya mengingatkan kita pada nama-Nya. Prinsip kemenunggalan dan ketuhanan yang sama ada dalam nama dan wujud Tuhan. Bila nama dan wujud Tuhan bergabung (seperti misalnya dalam *japahitya dhyāna*, 'mengulang-ulang namaTuhan sambil merenungkan wujud-Nya', keterangan penerjemah), prinsip ketuhanan tampil di situ. Para putra *Bhārat* (orang-orang India atau mereka yang mengikuti darma abadi) telah mengikuti prinsip ini sejak zaman Veda dan mereka memperoleh penghayatan Tuhan. Mereka percaya penuh pada kesatuan antara nama dan wujud. Mereka percaya bahwa di dunia ini tidak ada objek atau nama yang tidak bersifat Tuhan. Adakah nama yang tidak dipertalikan dengan suatu wujud?

Misalnya saja nama Tuhan. Dari mana asal nama Tuhan ini? Jika Tuhan tidak ada, bagaimana nama Tuhan bisa ada? Meskipun demikian, mungkin ada orang-orang yang membantah hal ini. Mereka mengutip kata "*Gagana Pushpam*" 'bunga di angkasa' dan bertanya, "Adakah bunga di angkasa? Jika *Gagana Pushpam* tidak ada, bagaimana bisa ada kata seperti ini?" Tetapi, mereka sama sekali keliru. *Gagana Pushpam* itu bukan satu kata, melainkan kombinasi dua kata: *gagana* 'angkasa', dan *pushpam* 'bunga'. Sedangkan "Tuhan" adalah satu kata. Tanpa adanya Tuhan, dunia ini tidak akan ada (tidak akan timbul dari-Nya). Karena itu, sejak zaman dahulu orang-orang percaya bahwa ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara

nama dan wujud. Tidak ada yang dapat menyangkal kebenaran ini.

(4) Nidānavati Ārādhana adalah ibadat jenis keempat. Orang-orang yang melakukan latihan rohani ini mengikuti kesembilan jalan bakti:

- (1) *Shravanam*: mendengarkan (wacana mengenai kitab-kitab suci, Sang Avatar, dsb).
- (2) *Kīrtanam*: menyanyikan nama Tuhan.
- (3) *Vishnusmaranam*: merenungkan Tuhan.
- (4) *Pādasēvānam*: memuja kaki suci-Nya.
- (5) *Vandanam*: bersembah sujud kepada Tuhan.
- (6) *Archanam*: melakukan ritual pemujaan.
- (7) *Dāsyam*: mengabdikan Tuhan.
- (8) *Snēham*: bersahabat dengan Tuhan.
- (9) *Ātmanivēdanam*: pasrah diri kepada Tuhan.

Dengan mengikuti kesembilan jalan bakti ini orang-orang merenungkan Tuhan dan mencapai tujuan hidup (mencapai kesadaran diri sejati, keterangan penerjemah).

Engkau dapat mencapai tujuan hidup dengan kekuatan ibadat (*upasana*: usaha lahir batin untuk mencapai kesadaran diri sejati). Jangan sampai engkau melupakan tujuan hidup ini atau menyimpang dari jalan spiritual yang telah kaupilih; engkau harus mencapainya dengan bakti yang terpusat.

Para peminat kehidupan spiritual (*sādhaka*) masa itu mencapai Tuhan dengan mengikuti jalan spiritual yang

ditetapkan *Veda*. Karena pengaruh waktu, tempat, dan keadaan, kaum muda modern mengabaikan latihan atau pelaksanaan-pelaksanaan suci ini. Mereka mendebat, "Bagaimana batu, pepohonan, bukit sarang semut, dan hewan dianggap suci?" Ini memperlihatkan betapa sempitnya pandangan mereka.

Apa arti pernyataan *Veda*, "*Īshvarah sarva bhūtānām*" 'Tuhan bersemayam dalam segala makhluk'? Sebagaimana *Veda* menjelaskan kebenaran bahwa Tuhan (kesadaran semesta) ada dalam segenap ciptaan, sains menyatakan bahwa segenap ciptaan ini terbuat dari kumpulan atom. Tiada apa pun yang tidak terbuat dari atom. Kekuatan atom ada dalam bukit sarang semut, bebatuan, tanah, pepohonan, dan sebagainya. Bila ilmuwan mendebat bahwa kekuatan atom ada dalam segala sesuatu, itu berarti Tuhan ada dalam segenap ciptaan. Itulah sebabnya para leluhur kita menyebarkan kebenaran, "Segala sesuatu diliputi Rāma, seluruh dunia ini dipenuhi Rāma (*Anta Rāmamayam, ē jagamanta Rāmamayam*).

Kini para ilmuwan modern menyatakan dengan bangga bahwa mereka telah mencapai kemajuan yang pesat dalam bidang sains dan teknologi. Mereka berkata bahwa segala sesuatu di dunia ini didasarkan pada sains. Tetapi jangan lupa bahwa seiring dengan sains (*vijnānam*), ketidaktahuan (akan kenyataan diri sejati) juga meningkat. Yang satu mengikuti yang lain, tepat seperti bayangan mengikuti kenyataan. Apakah sains ini? Ketidaktahuan yang berkaitan dengan sains tidak ada dalam

hal apa pun lainnya. (Dengan sekadar menggunakan akal budi dan persepsi indra seperti dalam sains, manusia tidak dapat memahami kenyataan sejati atau kesadaran semesta yang melampaui persepsi indra, keterangan penerjemah). Engkau tidak dapat memupuk iman kepada Tuhan, jika engkau tidak memahami kontradiksi ini.

Miliki Kepercayaan yang Teguh kepada Tuhan

Anak laki-laki yang tadi berbicara memohon, "Swami, berkatilah kami dengan kepercayaan yang teguh dan mohon tingkatkan iman itu." Doa semacam itu timbul dari ketidaktahuan. Iman bukanlah hal yang dapat dikembangkan dalam dirimu oleh orang lain. Rasa percaya sudah ada dalam dirimu sejak engkau lahir. Bila engkau menyadari kebenaran ini, dengan sendirinya imanmu akan meningkat. Bila engkau berkata, "Ia ibu saya," pernyataan ini hanya didasarkan pada kepercayaan. Tanpa rasa percaya, engkau tidak dapat menyebutnya sebagai ibumu.

Demikian pula, bila engkau mempunyai keyakinan yang teguh pada adanya Tuhan, kepercayaanmu akan meningkat secara wajar.

*Percaya pada dirimu sendiri, dan
percaya pada Tuhan,
Inilah rahasia kejayaan.*

Pertama-tama miliki kepercayaan pada dirimu sendiri. Bila engkau tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri, engkau tidak bisa mempunyai kepercayaan kepada Tuhan. Karena itu, orang yang menyangkal Tuhan

(sebenarnya) menyangkal dirinya sendiri. Orang yang mempunyai kepercayaan pada diri sendiri akan mempunyai kepercayaan kepada Tuhan.

Pada hakikatnya manusia itu bersifat Tuhan. Itulah sebabnya *Veda* menyatakan,

*Om Pūrnamadah Pūrnamidam
Pūrnāt Pūrnām udachyatē
Pūrnasya Pūrnāmādāya
Pūrnām ēvāvashishyatē*

Artinya,

Kesadaran semesta yang tidak terbatas dan tidak berwujud itu sempurna. Aspek kesadaran semesta yang mewujudkan sebagai ciptaan ini juga sempurna. Dari kesadaran semesta yang tidak terbatas dan sempurna itu, ditampilkanlah alam semesta yang sempurna ini. Walaupun kesadaran semesta yang tak terbatas & sempurna itu menampilkan (aspek-Nya) sebagai jagat raya yang kasat mata ini, ia tetap tidak berubah dan sempurna.

Prinsip ketuhanan yang sama ada di dalam Tuhan dan dalam manusia. Di dunia yang kasat mata ini mungkin engkau melihat berbagai nama dan wujud. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai aneka nama (*Ek Prabhu ke anek nām*). Yang Maha Esa berkehendak untuk menjadi banyak (*Ēkōham bahusyam*). Tuhan berkehendak untuk mengambil berbagai nama dan wujud. Itulah sebabnya kementerian tampak sebagai keanekaragaman.

Para leluhur kita zaman dahulu menetapkan jalan kerja, ibadah, dan kebijaksanaan untuk mengajarkan prinsip kementerian dalam keanekaraga-

man ini. Orang-orang mengikuti ketiga jalan spiritual ini untuk menyadari kemenunggalan dalam keanekaragaman. Hanya Yang Maha Esa yang ada.

Ēkam sat viprah bahudha vadanti.

Artinya,

Kebenaran itu satu, kaum bijak menyebutnya dengan berbagai nama.

Segala nama dan wujud yang lain berasal dari Yang Maha Esa ini. Misalnya saja angka satu dan sembilan. Bahkan bila kautanya seorang anak, ia akan memberi tahu engkau bahwa sembilan lebih besar daripada satu. Tetapi, ini tidak benar. Satulah yang paling besar. $1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 = 9$. Bagaimana engkau bisa mendapat angka sembilan tanpa angka satu? Karena itu, Yang Maha Esa adalah pahlawan, dunia ini kosong melompong. Pahlawan menjadi punakawan, jika ia melupakan Tuhan. Kemenunggalan adalah ketuhanan. Bila engkau melupakan Yang Maha Esa ini, tiada apa pun yang berarti di dunia ini. Inilah yang diajarkan dan disebarluaskan oleh kebudayaan Bhārat sejak zaman dahulu. Karena itu, engkau harus meningkatkan keyakinanmu pada prinsip kemenunggalan ini.

Dalam wujud apa pun yang kaulihat, hanya Yang Maha Esalah yang ada, dan itulah Tuhan. Engkau harus melakukan latihan-latihan tertentu agar dapat menyadari Tuhan. Apa saja dapat dicapai dengan latihan. Seseorang menjadi penyanyi dengan berlatih terus menerus. Demikian pula, dengan terus menerus merenungkan Tuhan, pasti engkau akan menghayati Tuhan. Engkau harus fokus

sepenuhnya kepada Tuhan dengan konsentrasi yang terpusat.

Pada zaman dahulu, di *Bhārat*, setiap orang merenungkan Tuhan. Akan tetapi, karena pengaruh zaman modern, banyak orang tidak percaya pada Tuhan dan mereka menganggap pemujaan patung sebagai kebiasaan yang bodoh. Kepercayaan orang India bahwa Tuhan ada bahkan dalam unggas dan margasatwa menunjukkan keamanan sosial. (Bila setiap orang percaya dan mengerti bahwa Tuhan ada dalam segala sesuatu, sehingga ia menghormati segala sesuatu, peduli pada masyarakat dan lingkungan, maka ini sudah merupakan sistem keamanan sosial, keterangan penerjemah). Keamanan sosial semacam itu tidak dapat ditemukan di negara lain mana saja kecuali *Bhārat*. Menurut para putra *Bhārat*, sebatang pohon adalah (perwujudan) Tuhan, batu adalah (perwujudan) Tuhan, bahkan bukit sarang semut pun merupakan (perwujudan) Tuhan.

Seorang pemahat membuat patung Rāma dari cadas biasa yang diambil dari bukit. Apakah pematung itu memahat Rāma dari batu cadas, atukah Rāma memang sudah ada di dalam batu cadas? Rāma sudah ada di dalam batu cadas itu. Pematung hanya membersihkan dan memahat batu cadas itu untuk mengeluarkan Rāma dari situ.

Demikian pula Tuhan (kesadaran semesta) ada dalam segala sesuatu. Engkau memasang patung Rāma di tempat ibadah lalu memujanya dan menganggapnya sebagai Sri Rāma sendiri. Ada banyak sekali batu-batu kecil bertebaran di bukit. Apakah

engkau memuja mereka? Tidak. Apa sebabnya? Karena batu-batu itu belum mengambil wujud patung. Meskipun demikian, bebatuan yang bertebaran di bukit itu menyatakan, "Engkaulah itu, (*Tattvamasi*). Patung di tempat ibadah dan kami satu dan sama, tetapi pemahat telah memisahkan kami."

Kebenaran yang sama diungkapkan dalam sabda agung (*Mahāvākya*), "*Aham Brahmāsmi*," 'aku Brahman (kesadaran semesta)'. Karena berbagai perasaan duniawi dalam dirimu dan karena delusi, engkau mengira bahwa engkau berbeda dari Tuhan. Kesalahannya terletak pada individu, bukan pada kekuatan Tuhan. Ke mana pun engkau memandang, Tuhan ada di situ. Engkau harus mempunyai keyakinan yang teguh bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu atau ada di mana-mana.

Menghayati Kemenunggalan dengan Tuhan

Suatu kali abang Tyāgarāja membuang patung Rāma yang dipuja Tyāgarāja ke Sungai Kauveri. Ia marah kepada Tyāgarāja karena adiknya ini tidak mau menerima perhiasan dan berbagai hadiah lain yang dikirim oleh Raja Thanjavur. Pada waktu itu Tyāgarāja berkata, "Oh Pikiran! Katakan kepadaku, apakah kebahagiaan terletak dalam harta, atau dalam kedekatan dengan Tuhan?" (*Nidhi chāla sukhama, Ishwara sannidhi chāla sukhama? Nijamuga telupumu Manasa*).

Ketika ia melihat patung Rāma itu tidak ada di altarnya, Tyāgarāja pergi mencarinya. Ia bernyanyi, "Oh Rāma, ke mana aku harus mencari-Mu? Bagaimana

aku dapat membatasi Engkau di suatu tempat tertentu?" Setelah lama mencari-cari patung Rāma itu, ia lelah dan pergi untuk mandi di Sungai Kauveri. Ketika ia meraup air dengan kedua tangannya untuk dipersembahkan kepada Tuhan sambil mengucapkan, "*Kēshavāya namah, Mādhavāya namah, Gōvindāya namah*," patung Rāma itu jatuh di tangannya. Bila engkau mempunyai keyakinan yang teguh seperti itu kepada Tuhan, engkau akan selalu menghayati kemenunggalan dengan-Nya. Engkau tidak akan pernah berpikir bahwa Beliau terpisah darimu.

Bilaseorang sahabat lamaberkunjung ke rumah kita, kita menyapanya dengan ramah secara tidak resmi, "Hey, ayo masuk." Tetapi, bila seorang kenalan baru berkunjung ke rumah kita, kita mempersilakannya duduk secara sopan dan hormat, memintanya, "Silakan duduk." Engkau menyapa sahabat lama secara akrab dengan berkata, "Hey, apa yang kaulakukan sekarang? Bagaimana kabarnya?" Demikian pula bila engkau mempunyai kepercayaan yang teguh kepada Tuhan dan merasakan kemenunggalan dengan-Nya, engkau tidak akan menyapa-Nya secara resmi. Tyāgarāja menganggap Rāma sebagai sahabat lama dan menyapa-Nya secara tidak resmi, "Datanglah ke rumah kami," (*Rā, rā, ma intidaka*). Ia menyapa Rāma secara demikian akrab karena ia menganggap Rāma sangat dekat di hatinya. Ia bernyanyi, "Ke mana aku harus mencari-Mu, oh Rāma. Aku tidak mempunyai perlindungan lain selain Engkau, oh Rāma." Ia menggunakan kata, "*Rā, rā*," yang dalam bahasa

Telugu digunakan untuk berbicara dengan sahabat karib. Ia berkomunikasi secara bebas dengan Rāma karena ia menganggap Beliau sebagai sahabat lama.

Tidak Mungkinlah Mengetahui Tuhan

Engkau harus mengerti bahwa ini bukan kelahiranmu yang pertama; sebelum ini engkau sudah lahir berulang kali. Istilah *manava* 'manusia' menyatakan bahwa engkau tidak baru. *Ma* berarti 'tidak'. *Nava* berarti 'baru'. Demikian pula, Tuhan itu tidak baru bagimu, Beliau adalah sahabat lama. Jangan pernah memperlakukan Tuhan sebagai teman baru. Berikut ini adalah beberapa nama Tuhan: *Anadi* 'tiada awalnya', *Ananta* 'tidak terbatas', *Apramēya* 'tiada bandingnya'.

Biasanya kita memperoleh pengetahuan dari empat jenis *pramana* yaitu:

- (1) Pengetahuan yang diperoleh melalui indra (*pratyaksha pramana*).
- (2) Pengetahuan yang diperoleh melalui kesimpulan (*anumana pramana*).
- (3) Pengetahuan yang diperoleh melalui analogi (*upamana pramana*), dan
- (4) Pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian verbal (*shabda pramana*).

Tuhan melampaui keempat hal ini, maka Beliau disebut *Apramēya*, 'tiada bandingnya'.

Walau mungkin engkau melakukan usaha apa saja untuk mengetahui Tuhan, akan masih banyak yang tidak kauketahui. Sejauh ini tidak ada seorang pun yang bisa berkata bahwa ia telah memahami Tuhan sepenuhnya.

Suatu kali seorang pertapa duduk bermeditasi sambil memejamkan mata untuk menyadari Tuhan. Tuhan sendiri datang kepadanya sebagai seorang anak laki-laki kecil dan bertanya kepadanya, "Oh Kakek, apa yang sedang Kakek lakukan?" Sang pertapa menjawab, "Sayangku, aku sedang berusaha mengetahui Tuhan." "Sudahkah Kakek mengetahui-Nya?" tanya si bocah. Sang pertapa menjawab, "Belum." Anak laki-laki itu meninggalkan tempat tersebut. Sang pertapa tidak menyadari bahwa bocah itu tak lain adalah Tuhan karena ia merenungkan aspek Tuhan yang tidak berwujud. Demikian pula, banyak orang mengabaikan bukti langsung kehadiran Tuhan dan mencari bukti-bukti yang tidak langsung.

Ketika anak laki-laki itu datang lagi sebulan kemudian, mata sang pertapa setengah terbuka. Bocah itu bertanya kepadanya, "Oh Kakek, sudahkah Kakek mengetahui Tuhan?" Sang pertapa menjawab, "Ya, aku sudah mengetahui tentang Beliau sebanyak terbukanya mataku." Anak itu berkata, "Baik, Kakek sudah mengetahui separo dari apa yang hendak Kakek ketahui. Berusahalah mengetahui-Nya secara lengkap." Setelah mengatakan hal ini, bocah itu pergi.

Sebulan kemudian anak itu kembali lagi. Pada waktu itu kedua mata sang pertapa terbuka sepenuhnya. Si anak bertanya lagi, "Sudahkah Kakek berhasil dalam usaha Kakek untuk mengetahui Tuhan?" Sang pertapa berkata, "Ya, aku sudah mengetahui kebenaran." Si anak bertanya kepadanya, "Apa yang sudah Kakek ketahui?" Sang pertapa menjawab,

“Sekarang aku sudah tahu bahwa tidak mungkinlah mengetahui Tuhan.”

Bagaimana, siapa saja yang bisa mengetahui-Nya? Ketika Tuhan sendiri datang dalam wujud seorang anak, pertapa itu tidak mengenali-Nya. Jadi, bagaimana manusia dapat menghubungkan Tuhan dengan suatu wujud tertentu? Itulah yang dinyanyikan oleh Santo Tyāgarāja, “Oh Tuhan! Bagaimana aku dapat mengetahui siapa Engkau sebenarnya, apakah Engkau Shiwa atau Mādhava?” Sesungguhnya segala wujud adalah wujud-Nya.

*Sarva-jīva-namaskāram Kēshavam
pratigachchhati,*

‘Siapa pun yang kauberi salam hormat, penghormatan itu mencapai Tuhan’.

*Sarva-jīva-tiraskāram, Kēshavam
pratigachchhati,*

‘Siapa pun yang kaukecam, kecaman itu mencapai Tuhan’.

Tuhan bersemayam dalam segala makhluk. Segala wujud adalah wujud Tuhan. *Daivam manusha rūpēna.* ‘Tuhanlah yang mengambil wujud manusia ini’. Yang pertama dan terpenting, engkau harus menyadari kebenaran ini.

Tuhan dilukiskan sebagai *Vishwa Virat Swarupa* (Ia yang mempunyai Wujud Kosmis). *Sahasra-sīrshā Purushah, sahasrākshah sahasra-pād.* Artinya, ‘Pribadi Kosmis mempunyai ribuan kepala, mata, dan kaki’. Apa artinya? Segala kepala adalah kepala-Nya, segala mata adalah mata-Nya. Adakah apa saja yang bukan milik-Nya? Engkau harus

mempunyai kepercayaan yang teguh seperti itu kepada Tuhan. Kepercayaan ini bukan sesuatu yang dapat diberikan atau diterima. Beberapa orang berdoa, “Swami, berilah saya iman yang mendalam.” Tetapi, ini bukan urusan memberi dan menerima. Engkau sendiri yang harus meningkatkan imanmu. Jika engkau lapar, engkau harus makan makanan untuk memuaskan rasa laparmu. Engkaulah yang harus makan obat untuk menyembuhkan penyakitmu. Demikian pula, engkau harus meningkatkan imanmu dengan kasih kepada Tuhan.

Kasih bukanlah sesuatu yang dapat diberikan kepadamu sebagai hadiah. Bila engkau melangkah di jalan kasih, dengan sendirinya kasihmu kepada Tuhan akan meningkat. Bila engkau menanam anak pohon, mengairi, dan memupuknya secara teratur, pohon muda itu akan tumbuh menjadi pohon yang besar. Demikian pula bila anak pohon iman kausirami secara teratur dengan air kasih, anak pohon itu akan tumbuh menjadi pohon yang sangat besar. Sebaliknya, bila engkau terus saja setiap kali mencabut anak pohon itu untuk melihat sudah seberapa jauh pertumbuhan akarnya, tanaman itu akan patah.

Pertumbuhan anak pohon imanmu sepenuhnya tergantung pada engkau sendiri, bukan pada orang lain. Engkau sendiri yang harus meningkatkannya. Kasih dan kepercayaan ada di dalam dirimu. Yang harus kaulakukan yaitu mengarahkannya kepada Tuhan. Kemudian pekerjaan yang kaulakukan

akan berubah menjadi ibadah. Apa pun yang kaulakukan, anggaplah sebagai pekerjaan Tuhan. Anggaplah setiap wujud yang kaulihat sebagai wujud Tuhan. Wujud Tuhan itu tidak terbatas. Ini (Swami) juga salah satu dari wujud-wujud itu. Tetapi, hanya satu wujud Tuhan yang harus kausemayamkan di hatimu. Kemudian engkau akan menyadari bahwa segala wujud adalah wujud Tuhan.

Dengan cara ini, kaum bijak waskita zaman dahulu mengikuti keempat jalan ini: *satyavati ārādhana*, *anggavati ārādhana*, *anyavati ārādhana*, serta *nidanavati ārādhana* untuk memuja Tuhan dan mencapai kebebasan dari lingkaran kelahiran serta kematian. Mereka bukan orang yang bodoh. Sesungguhnya mereka telah melakukan banyak penelitian dan pengkajian yang mendalam, menghayati kebahagiaan, dan membagikannya kepada orang-orang lain. Hanya kaum terpelajar yang tolol dewasa ini yang mempertanyakan kebijaksanaan kaum bijak kita zaman dahulu.

Lantunkan Kidung Suci dengan Kasih

Tidak seorang pun dapat berkata, Tuhan itu seperti ini atau seperti itu. Jika seseorang datang kepadamu dan berkata, "Mengapa engkau berbicara tentang Tuhan? Tuhan tidak ada di mana pun juga," engkau harus berkata, "Tuhan ada di sini sekarang." Jika engkau mempunyai iman yang teguh kepada Tuhan, jawaban apa yang seharusnya kauberikan kepadanya? "Oh orang yang lupa daratan, engkau boleh berkata bahwa Tuhanmu tidak ada, tetapi,

siapakah engkau sehingga menyangkal adanya Tuhanku? Aku mempunyai Tuhanku." Jika engkau mempunyai keyakinan yang teguh seperti itu, engkau dapat mencapai apa saja dalam hidupmu. Bila kepercayaanmu goyah pada waktu si Polan atau si Anu mengatakan sesuatu, maka engkau tidak akan mencapai apa-apa. Engkau harus mempunyai kebulatan tekad.

Sebelum ini Aku juga sudah memberitahukan pentingnya tiga K: Kemurnian, Kesabaran, dan Ketekunan. Engkau hanya akan sukses bila mempunyai ketiga hal ini. Pertama-tama engkau harus mempunyai kebulatan tekad. Tekad untuk apa? Tekad untuk berbuat baik, bukan apa pun yang buruk. Bila engkau bertekad melakukan sesuatu yang buruk, itu hanya kedunguan, bukan kebulatan tekad. Engkau harus bertekad melakukan perbuatan yang baik, bahkan jika engkau harus mengorbankan hidupmu. Bocah Prahlada terus melantunkan nama Nārāyana walaupun menghadapi berbagai cobaan yang sangat berat. Ia sama sekali tidak merasa takut. Ayahnya sendiri membuatnya menanggung berbagai siksaan. Akhirnya, imannya yang teguh melindunginya dan menghukum ayahnya. Karena itu, engkau harus mempupuk kebulatan tekad untuk memperoleh karunia Tuhan.

Tidak patutlah engkau terpengaruh oleh pembicaraan semua orang di pasar. Engkau bisa melihat sendiri, kini orang-orang tidak percaya kepada Tuhan, tetapi mereka percaya pada majalah mingguan, novel-novel yang tidak berarti, dan bersedia mempercayai ahli perbintangan biasa.

Kini ada beberapa orang yang mengenakan jubah seperti Aku, mempunyai rambut kribu, dan menyatakan bahwa Sai Baba telah memberi mereka kesaktian istimewa. Mereka benar-benar orang yang dungu. Kesaktian Sai Baba tidak dapat diberikan atau diterima. Tetapi, ada sejumlah orang yang mempercayai para penipu semacam itu dan teperdaya. Jangan pernah datang ke dekat mereka. Kekuatan Tuhan bukanlah sesuatu yang dapat diberikan atau diterima. Engkau dapat mencapainya dengan imanmu. Jika keyakinanmu tetap teguh dari awal sampai akhir, itu disebut bakti dan kepasrahan diri yang sejati. Itulah bakti yang mantap dan terpusat (*sthira bhakti* dan *ananya bhakti*). Bila engkau mempunyai bakti yang teguh seperti itu, engkau akan mencapai kemantapan pikiran dan iman mendalam yang sangat perlu untuk menempuh jalan spiritual.

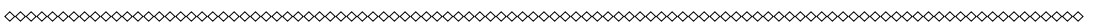
Mungkin kadang-kadang engkau mengira bahwa Tuhan membuatmu mengalami berbagai kesulitan. Sesungguhnya Tuhan tidak memberimu pen-

deritaan atau kebahagiaan. Tuhan hanyalah saksi. Perbuatanmu sendirilah yang bertanggung jawab atas penderitaanmu. Jika menghadapi kesulitan, engkau harus tetap tenang dan maju terus. Apa pun yang terjadi, anggaplah bahwa hal itu baik bagimu. Bila engkau mempunyai kepercayaan yang penuh ketabahan seperti itu, engkau dapat mencapai apa saja.

Jangan membuang-buang waktu, uang, dan energimu untuk mengejar-ngejar para guru palsu. Capailah Tuhan dengan pikiran yang mantap dan keyakinan yang terpusat. Sai selalu menekankan satu hal: kidung suci, kidung suci, dan kidung suci. Bila engkau melakukan kidung suci dengan kasih, engkau dapat mencapai Tuhan di mana pun engkau berada.

(Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, "*Prēma mudita manasē kaho ...*" 'Dengan hati penuh kasih...').

Alih bahasa : T. Retno Buntoro



Orang Tua Harus Memberi Teladan yang Baik

Bila engkau ingin anak-anakmu menjadi baik, pertama-tama engkau sendiri harus menjadi baik. Bila engkau menempuh jalan yang tidak benar, anak-anak juga akan mengikuti engkau dan akan rusak akhlaknya. Bila engkau merokok dan minum-minuman keras di hadapan anak-anakmu, merekapun akan mengikuti kebiasaan buruk ini. Karena itu, jangan pernah berbuat demikian di hadapan anak-anakmu.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)

Dikutip dari wacana Swami pada HUT Beliau, 23 Nopember 2008

PINTU LUAR (4)

Pertanyaan (89): *Swami! Karena arah pemikiran yang salah, kami merasa murung, gelisah, dan sering gagal dalam berbagai usaha kami. Mohon tunjukkan jalan untuk mengatasinya.*

Bhagawan: Segala kegelisahan, rasa bingung, kacau, kecewa, depresi, dan kegagalan ini disebabkan oleh cara berpikirmu yang keliru. Pikiranmu terarah ke jurusan yang sama sekali salah. Apa pun yang mungkin terjadi dalam hidupmu, engkau harus berpikir, "Ini baik untukku." Engkau harus tahu bahwa segala yang terjadi akhirnya akan baik bagimu. Ini disebut cara berpikir yang positif. Kini engkau penuh dengan pikiran yang negatif. Bagaimana engkau berharap bisa mengetahui dan menghayati Tuhan?

Badan, pikiran, perasaan, akal budi, dan indramu negatif sepenuhnya, tetapi jiwa, suara hati, atau atma itu positif. Tuhan adalah suara hatimu. Tahukah engkau mengapa engkau tidak dapat menyadari dan menghayati Tuhan? Hal ini sepenuhnya disebabkan oleh pikiran dan sikap yang negatif. Karena itu, cara berpikir yang positif dan kegiatan yang positif sangat penting untuk kemajuan spiritual. Hanya dengan demikianlah engkau akan penuh kedamaian, kebahagiaan jiwa, dan sukses.

Contohnya engkau sendiri. Karena pemikiran yang positiflah, maka engkau dapat merencanakan program

akademismu dan menyiapkan diri sesuai dengan rencana itu. Juga karena pemikiran yang positiflah engkau bercita-cita mendapatkan rangking yang baik dalam ujian, dan setelah itu mendapatkan pekerjaan. Tetapi merencanakan untuk mempelajari apa saja yang akan membuatmu mendapat gaji sangat besar, membantumu pergi ke luar negeri, memperoleh lebih banyak uang, dan menikah dengan gadis yang akan memberimu mas kawin besar, semua ini adalah pemikiran negatif.

Beralih pada orang tua, menyekolahkan dan mendidik engkau itu benar-benar positif, tetapi berbisnis dari pendidikan yang diberikan kepadamu, merupakan pemikiran yang negatif. Untuk seorang dokter, mengobati dan menyembuhkan pasien adalah pendekatan yang positif, tetapi jika uang merupakan kriteria untuk pengobatan yang diberikannya kepada pasien, maka ini adalah pendekatan yang negatif. Kini kita harus memenuhi hati kita dengan segala pikiran yang positif seperti perasaan dan emosi yang suci serta pikiran-pikiran yang baik. Hanya dengan demikianlah engkau akan menghayati Tuhan yang merupakan *sat-cit-ānanda* 'eksistensi, kesadaran, dan kebahagiaan' yang positif secara mutlak. Karena itu, perlulah engkau menerima segala sesuatu sebagai hal yang baik bagimu. Inilah pemikiran yang

positif. Biarlah apa saja terjadi: masalah, kesulitan, kesusahan, kegagalan, kehilangan, kecaman, dan macam-macam lagi! Belakangan engkau akan tahu bahwa semua ini telah terjadi demi kebaikanmu sendiri.

Sebuah kisah pendek. Ada seorang raja yang suatu hari iseng memotong tebu sendiri menjadi potongan-potongan kecil dan memakannya sepotong demi sepotong. Ketika memotong tebu itu, karena sial, satu jarinya terpotong. Menteri yang mendampinginya berkomentar, "Oh Raja! Tuan telah memotong jari Tuan sendiri. Ini baik bagi Tuan." Ketika mendengar komentar ini, sang raja menjadi murka dan berpikir, "Apa! Mana bisa keadaanku yang kehilangan jari ini dikatakan baik? Apa yang akan dikatakan menteri ini seandainya kepalaku juga hilang?" Karena luapan kemarahannya, sang raja memerintahkan agar menteri itu dipenjarakan. Pada waktu itu sang menteri berkata, "Oh Raja! Hukuman penjara ini adalah nasib baik saya."

Setelah beberapa waktu, sang raja pergi berburu sendirian ke hutan di dekat kerajaannya. Ia tersesat dan diperhatikan oleh beberapa suku bangsa penghuni hutan. Sesungguhnya mereka akan melakukan upacara untuk dewa mereka. Untuk menyenangkan sang dewa, pada akhir upacara mereka akan mengorbankan manusia. Pada waktu itu mereka sedang mencari-cari orang yang sesuai untuk dijadikan korban. Mereka menangkap raja itu dan membawanya kepada kepala pendeta suku mereka. Setelah memeriksa sang raja secara saksama, pimpinan pendeta berkata,

"Kita tidak bisa membunuh raja ini dan mempersembahkannya kepada dewa kita karena satu jarinya tidak ada. Badan yang cacat atau timpang tidak layak dijadikan persembahan." Sambil berkata demikian, ia membiarkan sang raja pergi meninggalkan tempat itu.

Di jalan sang raja insaf bahwa perkataan menterinya, "Ini baik untuk Tuan," ketika jarinya terpotong, ternyata benar. Ia memanggil menteri itu dan berkata, "Oh Menteri! Apa yang Anda katakan ternyata benar! Justru karena saya kehilangan jarilah, maka suku bangsa barbar itu membebaskan saya tanpa diapa-apakan. Sekarang ada satu hal yang saya sangsikan. Ketika Anda saya penjarakan, Anda berkata bahwa hal itu baik bagi Anda. Bagaimana hukuman penjara ini bisa baik bagi Anda?" Pada waktu itu sang menteri menjawab, "Tentu saja! Seandainya saya tidak dipenjara, pasti saya akan mengiringi Tuan. Setelah suku bangsa barbar itu membebaskan Tuan, pasti mereka akan menangkap saya, lalu saya dibunuh dan dipersembahkan kepada dewa mereka sebagai pengganti Tuan. Karena itu, hukuman ini merupakan kemujuran bagi saya." Inilah pemikiran dan sikap yang positif. Kemudian kebahagiaan dan sukses akan mengikuti engkau.

Ada puisi bahasa Telugu sebagai berikut.

*Akkaraku rāni cuttamu
Mrokkina varamīyani vēlpu
Mōharamuna tānekkina pārani
gurramu
Grakkuna viduvangavalayu gadarā
sumatī.
Artinya,*

'Kerabat yang tidak datang menolongmu pada waktu dibutuhkan, Tuhan yang tidak memberikan anugerah bahkan setelah engkau memohon, Kuda yang tidak berlari di medan pertempuran, harus segera dilepaskan. Oh orang yang bijak, bukankah demikian?'

Pertama-tama ketahuilah bahwa puisi ini ditujukan kepada seorang yang bijak, seorang *sumati*. Memang benar bahwa engkau harus memutuskan hubungan dengan kerabat yang tidak datang membantu pada waktu engkau membutuhkannya, membuang kuda yang tidak berlari di medan laga, dan melupakan Tuhan yang tidak memberikan anugerah walaupun engkau telah berdoa. Tetapi, di sini ada satu hal penting yang harus kauperhatikan. Mengapa engkau tidak berpikir begini. Sebelum engkau menyalahkan kerabatmu karena tidak menolongmu pada saat engkau sangat membutuhkannya, mengapa engkau tidak berpikir sejenak, apakah engkau pernah menolong kerabatmu itu ketika ia membutuhkan bantuanmu? Seekor kuda yang tidak menderap di medan laga harus dibuang, tetapi mengapa engkau tidak mempertanyakan kecakapanmu menunggang kuda? Tuhan yang tidak menanggapi doamu bukanlah Tuhan. Tetapi, apakah engkau layak (menerima) apa yang kauinginkan dan kaumohon? Puisi ini dimaksudkan untuk orang itu, *Sumati*, yang berpikir secara positif sebelum menyalahkan siapa saja. Proses pemikiranmu harus seperti ini.

Pertanyaan (90): *Swami! Sekarang kami mengerti bahwa kami juga harus mempunyai kepercayaan yang kuat kepada Tuhan. Wajarlah jika pengalaman kami akan sebanding dengan dalamnya iman kami. Swami! Apakah Tuhan juga akan memberikan tanggapan yang sepadan dengan intensitas kepercayaan kami?*

Bhagawan: Tentu saja! Bila engkau berusaha (*krshi*), engkau akan memperoleh karunia Tuhan (*krpā*). Selain itu, dengan usaha (*krshi*) engkau bahkan bisa menjadi seorang *rshi* 'resi atau orang bijak waskita'.

Sekali peristiwa seorang anak laki-laki desa secara kebetulan bertemu dengan seorang pandit ahli kitab suci. Pandit itu berkata kepadanya bahwa Tuhan dapat dialami dengan melakukan *prānāyāma* dan *dhyānam*. Mendengar ini, bocah itu mulai melakukan hal tersebut dengan sangat bersungguh-sungguh. Karena senang dengan bakti dan kesungguhan hatinya, Tuhan menampakkan diri di hadapan anak laki-laki itu dan memberkatinya. Bocah itu lalu memberi tahu sang pandit bahwa dengan melakukan hal yang dinasihatkannya seperti *prānāyāma*, meditasi, dan sebagainya, ia telah melihat Tuhan. Sang pandit tidak percaya. Ia berkata, "Oh! Jangan membual yang bukan-bukan! Bagaimana engkau bisa melihat Tuhan sedangkan aku yang sudah melakukan *prānāyāma* dan meditasi selama bertahun-tahun saja belum bisa? Jangan bohong seperti itu."

Bocah itu kembali ke tempat meditasinya dan melihat Nārāyana (Wishnu) di situ. Ia berkata kepada

Beliau, "Oh Tuhan! Pandit menyebut saya pembohong! Bagaimana saya bisa membuatnya mempercayai apa yang telah saya alami? Swami! Mohon Swami menunggu di sini sampai saya bawa pandit itu ke sini dan membuatnya melihat Swami sehingga ia bisa mengalami sendiri bahwa hal ini benar. Tetapi, Swami yang terkasih! Saya takut jangan-jangan nanti Swami pergi meninggalkan tempat ini dan itu akan membuat saya berada dalam keadaan yang menyedihkan karena pandit itu tidak mempercayai saya. Karena itu, izinkan saya mengikat Swami ke tiang yang ada di sini dengan tali ini." Si bocah melakukan hal itu, berlari menemui sang pandit, dan memintanya agar melihat sendiri Nārāyaṇa. Walaupun sang pandit datang ke situ, ia tidak bisa melihat Tuhan yang terikat di tiang, tetapi bocah penggembala itu dapat melihat dan bercakap-cakap dengan Beliau. Akhirnya bocah itu menangis dan mohon kepada Nārāyaṇa agar Beliau juga memperlihatkan diri kepada sang pandit. Tuhan menyetujuinya. Seperti inilah bakti yang sejati. Tuhan bahkan membiarkan diri-Nya diikat ke sebuah tiang.

Di sini ada satu hal lain yang harus kauperhatikan. Kepercayaan bocah penggembala itu pada perkataan sang panditlah yang menyebabkan ia memperoleh pengalaman tersebut.

Jika kaulewatkan hidupmu dalam doa, pasti hidupmu akan damai dan penuh kebahagiaan jiwa. Misalnya saja bila engkau mendaki ketujuh bukit dan tiba di altar Venkatesvara di Tirumala, engkau akan merasa

sangat lelah. Sebaliknya, bila engkau pergi ke Tirupati bersama rombongan sambil menyanyikan kemuliaan Tuhan sepanjang jalan, engkau hampir-hampir tidak merasa lelah.

Pertanyaan (91): *Swami! Dalam Zaman Kali ini bakti, kepercayaan kepada Tuhan, dan kemantapan terus merosot. Tidak hanya ini, sering kami melihat orang-orang yang mengolok-olok para bakta dan menempuh hidup yang bertentangan dengan norma-norma keagamaan. Ini keadaan yang sangat menyedihkan. Dalam keadaan seperti ini, apa yang harus kami lakukan Swami?*

Bhagawan: Pertama-tama, perbaiki dirimu sendiri. Perbaiki cacat cela dan kesalahan-kesalahanmu. Bila engkau tidak sempurna dan tidak ideal, engkau tidak berhak menyalahkan siapa pun dan menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain. Karena itu, jagalah agar keyakinanmu kuat, mendalam, dan teguh.

Ada tiga Rāju yang pernah tinggal di Negara Bagian Andhra Pradesh. Mereka adalah raja dalam bidang kegiatan masing-masing: Gōpārāju, raja puisi, Tyāgarāju, rajabakti, dan Pōtarāju, rajalirik musik yang meluhurkan. Pōtarāju tidak mau mempersembahkan adikaryanya (*Andhra*) *Bhāgavatam* kepada raja yang berjanji akan memberikan harta yang tak terhingga kepadanya sebagai tanda penghargaan sang raja atas karyanya. Akan tetapi, Pōtarāju atau Pōtana hanya mempersembahkan karyanya kepada Sri Rāmachandra. Gōpārāju atau Rāmadāsu juga disebut Gōpanna, menghabiskan

semua uang yang ada di perbendaharaan untuk memperbaiki tempat pemujaan Sri Rāma. Karena itu, ia dijatuhi hukuman yang berat (oleh raja yang diabdinya). Tyāgarāju menganggap kedekatan dengan Sri Rāma (*Rāmuni sannidhi*) lebih berharga daripada uang (*nidhi*). Ketiga Rāju ini mengikuti jalan yang mereka pilih karena mereka mempunyai keyakinan yang mendalam pada kebesaran Tuhan. Mereka bekerja dan menderita untuk kepuasan batin mereka sendiri dan untuk kepuasan nurani mereka. Mereka tidak mengindahkan pandangan dan pendapat orang-orang lain. Mereka tidak menyerah pada godaan macam apa pun.

Kawan anjing mungkin menyalak ketika melihat seekor gajah lewat, tetapi gajah itu tidak kehilangan apa-apa. Engkau tahu betapa luasnya samudra. Bukankah engkau mendengar kitab-kitab *Purāna* menyatakan bahwa *amṛta* 'madu keabadian' dan racun (*hālāhala*) ditimbulkan oleh lautan yang sama? *Amṛta* membuatmu bahagia sedangkan racun (*visha*) itu berbahaya, bukan? Demikian pula, masyarakat itu ibarat lautan yang luas; di situ ada orang-orang yang baik seperti madu, dan orang-orang yang jahat seperti racun. Orang-orang yang jahat menertawakan orang-orang yang baik. Itu tidak berarti bahwa engkau harus menghentikan (pengamalan) sifat-sifat mulia dan kebaikanmu. Seekor bangau mungkin menertawakan seekor angsa. Kicau burung kukuk terdengar mengerikan di telinga gagak. Burung *kuuil* makan pucuk-pucuk daun mangga, sedangkan gagak makan daum imbau yang pahit. Demikian

pula, sejumlah orang dalam masyarakat bekerja keras untuk memperoleh kesenangan duniawi yang bersifat sementara dan sensual, sedangkan lainnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh karunia Tuhan dan menikmati kebahagiaan jiwa. Seekor keledai yang mengangkat seikat kayu cendana di punggungnya, tidak mengetahui keharuman kayu cendana itu. Seekor kerbau tidak mengetahui rasa berondong beras. Demikian pula tidak semua orang menyukai Tuhan.

Jika engkau menyangkal Tuhan, itu sama saja dengan menyangkal dirimu sendiri. Engkau tidak berbeda dari Tuhan. Engkau adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan. Pujian atau kecamanmu tidak mempengaruhi Tuhan. Perbuatanmu yang baik dan buruk kembali lagi kepadamu sebagai reaksi. Kapak menebang pohon kayu cendana yang tidak pernah menjahati kapak itu. Karena perbuatan jahat ini, kapak itu kehilangan ketajamannya sehingga ia dibakar dan ditempa. Pohon kayu cendana itu tidak menghukum si kapak. Karena itu, perbuatan kapaklah yang kembali kepadanya sebagai reaksi.

Pertimbangkan contoh lain dalam konteks ini. Emas yang dibakar berkilau cemerlang. Tetapi sebagai reaksinya, tukang emas harus menderita karena dalam proses membakar emas itu, matanya terkena abu, dan pakaiannya menjadi kotor terkena asap. Dalam hal ini, emas yang dibakar dan ditempa tidak menghukum si tukang emas. Perbuatannya sendiri yang menghukumnya. Demikian pula, bila engkau menuduh, mengecam,

atau menyangkal Tuhan, hal itu tidak merugikan Beliau. Tetapi perbuatanmu akan kembali kepadamu sebagai reaksi. Engkau menghukum dirimu sendiri.

Misalkan engkau melemparkan sejumlah debu ke arah matahari. Apa yang terjadi? Debu itu akan jatuh di matamu. Bila engkau menyalakan kipas listrik, engkau akan menikmati angin yang sejuk. Bila engkau tidak menyalakan kipas, kipas itu tidak kehilangan apa-apa, tidak menderita kerugian. Bila engkau menyalakan tombol bola lampu, engkau akan mendapat terang, tetapi bila tidak kaunyalakan, bola lampu itu tidak rugi. Karena itu, baik dan buruk tergantung pada engkau sendiri.

Sebagaimana engkau dapat membeli objek materiil apa saja di dunia ini dengan uang, maka dengan uang nama Tuhan, engkau bisa berbahagia. Dengan lampu penerang jalan engkau dapat melihat sekelilingmu, termasuk bola lampu yang memberikan penerangan itu. Demikian pula, Tuhan membuat engkau dan semua orang di sekelilingmu bahagia. Karena itu, perdalam keyakinanmu kepada Tuhan. Hayati kebahagiaan yang suci. Itulah yang harus kaulakukan.

Buah-buahan tidak dapat melin-

dungi diri mereka sendiri. Pohonlah yang melindungi buah-buahnya. Pohon itu dilindungi dan dijaga oleh akarnya sehingga tetap hijau. Bila engkau mengairi dan memupuk akarnya, akar itu melindungi pohon, yang kemudian melindungi buah-buahnya, bukan? Tuhanlah akar dunia ini. Bila engkau pasrah diri kepada Tuhan, segala sesuatu akan dijaga dan diurus (oleh Tuhan).

Orang yang tenggelam dalam pemikiran duniawi tidak dapat menikmati perasaan-perasaan yang suci. Seseorang di pasar ikan tidak dapat membayangkan siapakah pedagang permata. Di dasar samudra banyak permata yang sangat berharga, tetapi air lautnya asin, bukan? Demikian pula di dunia ini ada orang-orang yang berlainan perangnya.

Tuhan tidak pernah menentang siapa pun. Tidak ada orang yang dekat atau pun jauh dari Beliau. Semuanya sama bagi Tuhan. Mungkin engkau memegang bunga melati dengan tangan kanan atau tangan kiri, tetapi di tangan mana pun bunga itu sama harumnya. Tuhan adalah Yang Maha Esa yang ada dalam semuanya.

(Bersambung)

Alih bahasa : T. Retno Buntoro

Di dunia ini orang-orang mengalami suka dan duka. Bila mendapat kebahagiaan, mereka beranggapan bahwa mereka layak memperolehnya. Bila mengalami kesedihan dan penderitaan, mereka menyalahkan nasib mereka. Akan tetapi, sesungguhnya kebahagiaan dan kesedihan merupakan akibat dari perbuatan kita sendiri.

Dikutip dari Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba pada perayaan Dasara, 9 Oktober 2008

BURUNG PUYUH YANG PEMBERANI

SUMBER : AMAR CITRAKATHA "JATAKA TALES"
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA



DI SUATU HUTAN DI DEKAT WILAYAH VARANASI, TINGGAL BEBERAPA EKOR BURUNG PUYUH. DI SEMAK BELUKAR YANG RIMBUN, DIMANA BURUNG-BURUNG ITU MEMBUAT SARANG, JUGA MERUPAKAN TEMPAT YANG SANGAT DISENANGI OLEH KAWANAN GAJAH UNTUK MERUMPUT. KAWANAN GAJAH ITU DIPIMPIN OLEH GAJAH BIJAKSANA YANG MERUPAKAN PENJELMAAN JIWA YANG SUCI.

SUATU HARI, SALAH SEEKOR BURUNG PUYUH TERSEBUT MELETAKKAN TELURNYA DI SARANG.



AKU HARAP TELUR-TELURKU AKAN SELAMAT SAMPAI NANTI MEREKA MENETAS.

ENKAU HARUS SANGAT BERHATI-HATI MENJAGANYA, ENKAU TAHU BETAPA SEMBRONONYA PARA KAWANAN GAJAH ITU.

TAK LAMA, TELOR-TELOR ITU MENETAS, TAPI SUATU HARI...



LIHAT, KAWANAN GAJAH ITU SEDANG MENUJU KEMARI APA YANG DAPAT KITA LAKUKAN.

AKU HANYA BISA MENJATUHKAN DIRI DI KAKI MEREKA DAN MEMOHON PERLINDUNGAN.

KETIKA PIMPINAN GAJAH ITU MENDEKAT

O GAJAH YANG PERKASA, ANAK-ANAKU YANG MUNGIL SEDANG DALAM BAHAYA KALAU KAWANAN GAJAHMU MENEROBOS SEMAK BELUKAR TEMPATKU TINGGAL, MEREKA AKAN MATI TERINJAK-INJAK

JANGAN TAKUT, ANAK-ANAKMU TIDAK AKAN CELAKA

GAJAH YANG BAIK ITU BERTDIRI DI DEKAT SARANG BURUNG PUYUH ITU KETIKA KAWANAN GAJAH YANG LAIN SEDANG MERUMPUT. KETIKA MEREKA SUDAH MULAI KENYANG---

ADA SEEKOR GAJAH YANG JAHAT, IA BUAS DAN BERBAHAYA, IA MUNGKIN AKAN LEWAT KE TEMPAT INI TAK LAMA LAGI.

APA YANG HARUS AKU LAKUKAN? AKU BEGITU KECIL DAN LEMAH

ENKAU HARUS MEMOHON BELAS KASIHAN KEPADANYA.

TAK LAMA SETELAH GAJAH BAIK BUDI ITU BERLALU,

GAJAH YANG JAHAT

IA TERLIHAT MENYERAMKAN

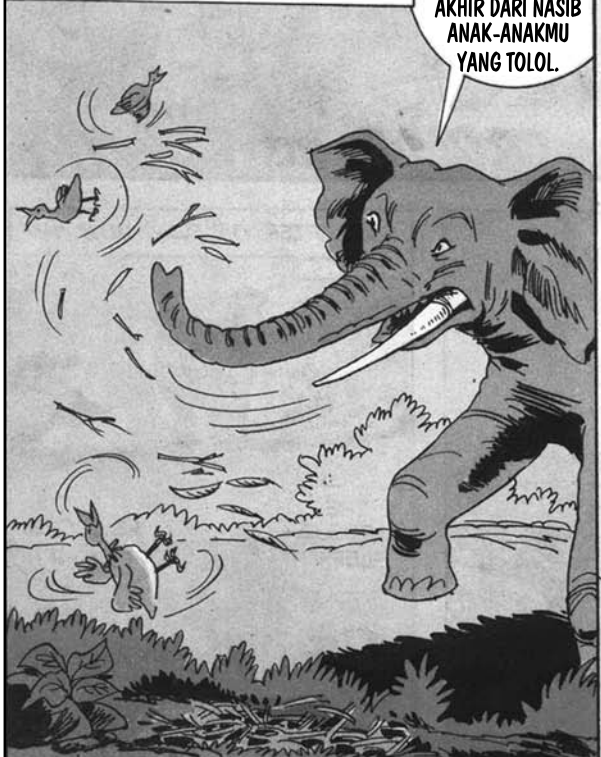
IBU BURUNG PUYUH ITU TAK MEMBUANG-BUANG WAKTU, IA BERADA DI KAKI GAJAH ITU, MENUNDUKKAN KEPALA MEMBERI PENGHORMATAN



O GAJAH YANG PERKASA, AKU MOHON KASIHANILAH ANAK-ANAKKU.

BERANINYA KAU MENGHALANGI JALANKU

DIHANCURKANNYA SARANG BURUH PUYUH ITU



DI SANA! ITULAH AKHIR DARI NASIB ANAK-ANAKMU YANG TOLOL.

KETIKA IBU BURUNG PUYUH ITU MERATAPI ANAK-ANAKNYA YANG SUDAH MATI



AKU AKAN TUNJUKKAN KEPADAMU BETAPA KUATNYA AKU INI.

DUKA CITA TELAH MEMBUATNYA MENJADI PEMBERANI DAN BERPIKIR KERAS. IA PERGI KEPADA SEEKOR BURUNG GAGAK DAN MENCERITAKAN DERITA YANG DIALAMINYA.

ENKAU HARUS MEMATUK KEDUA MATA GAJAH ITU

ENKAU DAPAT MENGAN-DALKANKU, SI JAHAT ITU HARUS MENDAPATKAN HUKUMAN.

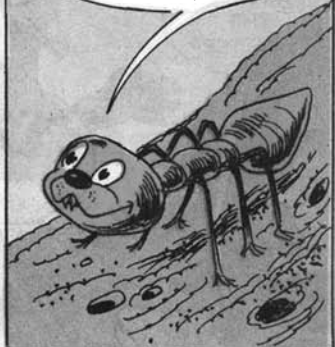


BURUNG PUYUH ITU KEMUDIAN PERGI KEPADA KAWANAN SEMUT.

TEMAN KECILKU, AKU MEMBUUTUHKAN BANTUAN KALIAN



AKU MENDENGAR TENTANG KEMALANGAN YANG MENIMPA BAYI-BAYIMU, AKU TURUT BERDUKA



ITULAH SEBABNYA AKU DI SINI. KITA HARUS MEMBERI PELAJARAN KEPADA GAJAH YANG JAHAT ITU

BAGAI-MANA AKU BISA?



KAWANKU, GAGAK AKAN MEMATUK DAN MENCUNGKIL MATA GAJAH ITU. SETELAH ITU ENKAU HARUS MELETAKKAN TELUR-TELURMU DI KANTONG MATANYA YANG KOSONG

IDE YANG BAGUS, KETIKA TELUR-TELORKU MENETAS, ANAK-ANAKKU YANG MUNGIL AKAN MULAI MENGGIGIT.



Bersambung

MELINDUNGI PARA BAKTA (BAGIAN KE-3)

Pada musim panas, penduduk Shirdi menderita karena kekurangan air minum. Suatu hari, tidak tahan menanggung semua itu, orang-orang datang kepada Baba dan berdoa kepada Beliau. Baba menunjukkan kepada mereka suatu tempat dan menyarankan mereka untuk menggali sumur di sana. Sagunmer naik, Kaka Dixit, Booty, dan para bakta yang lain memberikan kontribusi mereka secara fisik maupun keuangan. Dari sumur itu, penduduk Shirdi memperoleh air minum yang segar, bahkan hingga hari ini orang-orang masih mengambil air minum dari sana dan menganggapnya sebagai air suci dari sungai Gangga.

Suatu hari, ketika sedang berlangsung pembagian makanan di Dwarakamayi, Baba tiba-tiba berteriak, "Jangan memukul." Heran dengan kejadian ini, para bakta bertanya kepada Baba. Baba berkata, "Anggota keluarga dari kepala desa sedang berkelahi. Aku datang ke sana dan menghentikan perkelahian mereka." Belakangan, anggota keluarga itu datang dan berkata bahwa Baba telah pergi ke tempat mereka dan menghentikan perkelahian itu. Tidak mungkin mengatakan bahwa Baba berada di suatu tempat dan tidak ada di tempat lain. Beliau melingkupi segala sesuatu, tujuan dari semuanya dan mahakuasa. Beliau tiada bandingannya dalam melindungi para bakta-Nya.

Imambhai Chote Khan adalah seorang polisi. Pada waktu melakukan

penyelidikan suatu perkara, ia memukul dengan kejam seorang guru dari keyakinan lain karena guru itu tidak memberikan jawaban yang diinginkannya. Guru itu berdarah dan jatuh pingsan. Sebagai akibatnya, kemungkinan besar ia akan dijatuhi hukuman. Orang-orang menasehatinya untuk meninggalkan pekerjaannya dan menghindari dari hukuman. Dia berpikir "Bagaimana aku hidup jika tidak punya pekerjaan?" Merasa hanya jiwa agung yang dapat melindunginya dalam keadaan seperti itu, ia pergi ke seorang suci bernama Dharwan Shah. Orang suci itu mendengarkan ceritanya dan berkata, "Anakku, pergi dan serahkan dirimu kepada Sri Sai Baba dari Shirdi, hanya Beliau yang dapat melindungimu." Imambhai tidak punya keyakinan terhadap Baba.

Menyadari hal ini, Dharwan Shah berkata, "Anakku, kalau engkau ragu, pergilah ke sana dan berdirilah di belakang Beliau, ucapkan bab pertama dari kitab sucimu dan lihatlah apa yang akan terjadi." Ketika Imambhai pergi ke Shirdi, Baba sedang bercakap-cakap dengan seorang wanita di jalan. Melihat kesempatan yang baik ini, ia berdiri di belakang Baba dan mulai mengucapkan bab pertama dari kitab sucinya dalam pikiran. Baba menjadi marah, Beliau berbalik dan berkata, "Siapa engkau? Apakah engkau ayah-Ku sehingga pantas menguji-Ku? Bagaimana

mungkin Shirdi menolong mereka yang memiliki keraguan? Melantunkan kitab suci dalam pikiran tapi tangannya melakukan perbuatan jahat, apakah itu manusia atau binatang?" Imambhai menyadari bahwa Baba mengetahui segala sesuatu, bahwa Baba mahatahu. Baba kembali ke Dwarakamayi, Beliau masih marah. Imambhai juga mengikutinya. Baba menghardiknya dan tidak mengijinkannya masuk ke dalam. Menyadari kekuatan Baba, Imambhai tidak ingin pergi, ia duduk di depan Dwarakamayi. Melihat hal ini, Kaka Saheb merasa kasihan dengan Imambhai. Ia pergi kepada Baba dan berkata, "Baba, mengapa Engkau marah dengannya? Ia juga adalah putra-Mu? Mengapa Engkau tidak mencurahkan cinta kasih-Mu kepadanya?" Baba menjadi semakin marah dan berkata kepada Kaka Saheb dengan keras, "Apakah pelaku kejahatan ini putra-Ku? Apakah ia memiliki kualitas itu, mereka yang tidak memiliki sifat-sifat *dharma*, *shanti*, *prema* dan *ahimsa* setidak-tidaknya dalam pikiran mereka apakah ia anak-Ku atautkah anak setan? Tahukah engkau apa yang dilakukan orang ini? melupakan kemanusiaan, polisi ini memukul seorang guru dengan kejam layaknya binatang. Guru itu jatuh pingsan karena tidak tahan menerima sakit yang ia berikan. Apakah pelaku seperti itu seorang manusia? Hanya mereka yang melihat semua makhluk hidup sebagai diri-Ku, sungguh-sungguh adalah anak-Ku." Berkata begitu, Baba duduk bersandar di dinding.

Tidak ada siapa pun yang berani membuka mulut, Imambhai menyesali

kesalahannya dan mulai menangis dengan tersedu-sedu. Setelah beberapa saat, Baba memanggil Imambhai masuk, ia menjatuhkan diri di kaki Baba sambil menangis dalam penyesalan. Baba mengangkatnya dan mulai memanjakannya, Baba membelai rambutnya seperti seorang ibu. Baba memberinya *udi prashad* dan berkata, "Anak-Ku, apakah Aku marah kepadamu? Engkau juga adalah anak-Ku. Itu sebabnya mengapa Aku menghardikmu. Aku tidak dapat membiarkan anak-anak-Ku melakukan kesalahan. Itulah sebabnya aku menunjukkan kemarahan kepadamu. Kemarahan-Ku bukanlah kepada anak-anak-Ku tetapi pada karma buruk yang membuat mereka melakukan kesalahan. Jangan takut jika Aku ada di sini, milikilah keberanian dan keyakinan." Atas berkat Baba, tidak ada hukuman yang diberikan kepadanya, ia juga tidak kehilangan pekerjaannya. Sejak itu ia menerima Baba sebagai perwujudan Tuhan dan menjadi bakta Baba.

Ada seorang tukang jahit bernama Marthand yang tinggal di Shirdi, ia hidup seorang diri. Suatu ketika ia merasa sakit dan menjadi putus asa karena ia tidak punya siapa-siapa yang bisa merawatnya. Baba berbelas kasih kepadanya dan berkata, "Anak-Ku, jangan cemas, pergilah kepada Nana Saheb Dengale di Neemgaon, ia akan merawatmu dengan penuh cinta kasih." Marthand pergi ke Neemgaon seperti yang Baba katakan. Nana Saheb Dengale berkata, "Teman, Baba muncul dalam mimpiku sehubungan dengan keadaan dirimu, tinggallah di sini tanpa ragu-ragu.

Aku akan merawatmu sehingga engkau tidak akan punya kesulitan apa pun. Mulai sekarang, ini bukanlah rumahku tapi rumah kita." Dengale merawat dan melayaninya dengan penuh cinta kasih. Setelah sembuh, ia berterimakasih kepada Dengale lalu kembali ke Shirdi. Belas kasih Baba tak terbatas, tidak ada siapa pun yang dapat menguraikan semua itu dalam kata-kata.

Damodar Rasne adalah seorang bakta Baba. Suatu ketika para pencuri mengambil semua perhiasan di rumahnya. Bersama perhiasan itu, mereka mengambil juga *mangala suthra* istrinya yang sangat bernilai baginya. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia mengulang-ngulang nama Baba dan menangis tersedu-sedu. Dengan rahmat Baba, perwujudan belas kasih, para pencuri itu berubah pikiran dan mengembalikan semua perhiasannya.

Jika mendapatkan kesempatan, indria-indria dapat mencuri kekayaan kebijaksanaan yang dimiliki oleh sang jiwa. Jika sang jiwa yang kehilangan kebijaksanaan ini berdoa kepada Tuhan, Tuhan akan merubah sifat dari indria-indria itu dan sekali lagi menggunakannya sebagai pertolongan untuk mendapatkan kebijaksanaan. Begitulah makna mendalam yang terkandung dalam *leela* ini.

Kepala desa Shirdi, Appa Kulkarni sangat menentang Baba. Ia selalu memaki-maki Baba. Setelah beberapa lama, pikirannya berubah, ia mulai berbakti dan meyakini Baba. Suatu ketika, ia dituduh melakukan kejahatan. Sebagai akibatnya, pemerintah menunjuk

seorang petugas untuk menyelidiki perkara tersebut. Pemerintah kemudian mengirim panggilan kepadanya untuk bersidang di pengadilan. Ia membawa surat panggilan tersebut kepada Baba, bersujud di kaki Beliau dan menceritakan apa yang dialaminya. Baba berkata, "Appa, jangan takut. Tuhan adalah penguasa segalanya, tanpa kehendak-Nya bahkan sehelai daun pun tidak bisa jatuh. Begitu engkau sampai di Niwaspur, pergilah ke kuil Mohini Raj (Lord Shankar) terlebih dahulu dan berdoa kepada Beliau. Tidak ada yang perlu ditakuti." Ia mengikuti sepenuhnya kata-kata Baba.

Di pengadilan, akhirnya diputuskan bahwa tuduhan itu tidak berdasar dan tidak punya cukup bukti. Ia merasa sangat bahagia dan kembali ke Shirdi. Ia bersujud di kaki Baba dan berkata, "Baba, dengan rahmat-Mu, hamba terbukti tidak bersalah." Baba berkata, "Appa, ini bukanlah karena Aku, tapi karena keagungan Tuhan. Kalau engkau mendapatkan begitu banyak kebahagiaan karena terbukti tidak bersalah di pengadilan, betapa banyak kebahagiaan yang akan engkau peroleh jika engkau terbukti tidak bersalah di hadapan Tuhan. Engkau harus sungguh-sungguh berupaya untuk mencapai itu." Baba memberinya pelajaran ini dan mengijinkannya pulang diiringi berkat Beliau.

Putra seorang saudagar dari Parsi melarikan diri dari rumah. Saudagar itu menceritakan masalahnya tersebut kepada Baba, "Baba mohon selamatkan kami dari kesulitan ini, hanya Engkau

yang kuasa menyingkirkan penderitaan ini." Ia berdoa. Baba berkata, "Anak-Ku, jangan serakah lagi, anakmu selamat dan bahagia. Ia pergi ke Selatan dan akan segera kembali. Berbahagialah dan jangan khawatir." Begitu Baba memberkatinya, putranya yang pergi ke Madras, bergegas pulang ke rumah.

Haribhav M. Fhanse dituduh melakukan kejahatan. Pengadilan tingkat rendah memutuskan bahwa ia bersalah. Ia kemudian mengajukan banding ke pengadilan tinggi. Ia mengirim doanya kepada Baba melalui Nachne. Nachne menceritakan semuanya kepada Baba dan berkata, "Baba, Fhanse memohon berkat-Mu, tanpa rahmat-Mu, ia tidak akan selamat." Baba berkata, "Katakan kepadanya supaya tidak mencemaskan apa pun. Pengadilan tinggi akan memutuskan bahwa ia tidak bersalah." Kata-kata Baba menjadi kenyataan, Fhanse terbukti tidak bersalah.

Karena suatu alasan tertentu, pengadilan rendah memutuskan hukuman mati terhadap seorang Brahmin. Salah seorang temannya datang kepada Baba dan berdoa. Baba berkata, "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, dalam empat hari ia akan dinyatakan tidak bersalah, janganlah takut. Pergilah kepadanya dan katakan hal ini, katakan kepadanya supaya ia tidak takut." Empat hari kemudian, pengadilan tinggi mengeluarkan keputusan bahwa ia tidak bersalah dan membebaskannya.

Bakta Baba bernama Raghu dan lima orang lainnya dituduh membujuk seorang gadis Marwari. Orang-orang yang membenci mereka, membuat cerita tersebut dan membuat bukti-

bukti yang kuat untuk mendukung cerita itu lalu mengadu ke pengadilan. Pengadilan kemudian memutuskan bahwa mereka akan dipenjara selama 6 bulan. Raghu menangis dan terus menerus merenungkan Baba selama ia berada dalam tahanan. Baba muncul dalam mimpinya malam itu dan berkata, "Raghu, mengapa takut jika Aku di sini, penjara ini tidak bisa menahanmu walaupun hanya 6 hari. Besok Aku sendiri yang akan membebaskanmu, janganlah takut." Berkata begitu, Baba menghilang, Raghu merasa heran dengan mimpi yang dialaminya, "Bagaimana Baba akan melepaskan kita besok?" Ia berpikir dan menjadi bahagia akan kemungkinan mendapatkan kebebasan.

Seorang bakta bernama Thathya datang kepada Baba dengan dokumen mengenai kasus itu. Ia ingin mengajukan banding ke pengadilan tinggi terhadap keputusan pengadilan tingkat rendah. Beberapa orang pengacara berkata bahwa tidak ada gunanya banding ke pengadilan tinggi karena kasusnya memiliki bukti-bukti yang kuat yang memberatkan tersangka. Baba melihat dokumen itu dan berkata, "Thathya, bawalah dokumen ini kepada pengacara Dhumal dari Nasik". Thathya memberikan dokumen itu kepada Dhumal. Dhumal mengambil dokumen itu dan kemudian memberikannya kepada Hakim di Ahmednagar. Hakim itu bertanya kepada Dhumal, "Apa alasanmu datang kemari?" Dhumal menceritakan semuanya lalu menyerahkan surat pengajuan banding kepada hakim itu. Hakim itu melihat dokumen yang dibawanya dan berkata, "Bukti-buktinya sangat kuat, 6 orang

melihat kejadian itu, apa yang bisa dilakukan sekarang?" Dhumal berkata, "Mengapa enam? Orang-orang yang punya dendam pribadi kepadanya di desa itu dapat menghadirkan ratusan saksi." Mendengar kata-kata ini, dibimbing oleh Baba dari dalam, bahkan tanpa melihat surat dari pengadilan tingkat rendah, ia mempertimbangkan pengajuan banding tersebut dan menyatakan bahwa mereka semua tidak bersalah. Atas keputusan tersebut, mereka kemudian dibebaskan dari penjara.

Hakim itu bertanya kepada Dhumal, "Apakah Baba seorang Hindu atau dari keyakinan lain? Apa yang ia ajarkan?" Dhumal berkata, "Beliau melampui semua agama, apa yang Beliau ajarkan harus dipahami dengan datang ke Shirdi dan mengalami Beliau. Kata-kata tidak dapat menjelaskan tentang Beliau." Mendengar hal ini, hakim itu berkata bahwa ia pasti akan datang ke Shirdi pada masa liburan. Dhumal datang ke Shirdi bersama Raghu dan yang lainnya yang telah bebas dari penjara di Ahmednagar.

Sementara itu di Shirdi, Baba berkata, "Tetaplah duduk, engkau akan melihat keajaiban." Ketika berkata begitu, Raghu dan yang lainnya, yang seharusnya berada di penjara selama 6 bulan, berjalan masuk dan menjatuhkan diri di kaki Baba. Mereka semua heran menyaksikan hal ini. Orang-orang yang membencinya menjadi sedih karena rencana mereka gagal total. Begitulah, Baba memperhatikan bakta Beliau dengan ribuan mata dan menyelamatkan mereka.

Di tahun 1911, seorang bakta bernama B. V. Vaidya datang ke Shirdi bersama keluarganya. Ia tinggal bersama Baba selama beberapa hari. Ia ingin pergi ke Nasik dan mohon izin Baba. Baba berkata, "Apa? Engkau akan pergi ke Nasik? Tidak, tidak, sekarang sedang ada wabah pes di sana. Pulanglah langsung ke rumahmu bersama keluarga." Ia mengikuti saran Baba.

Sebelum pergi, ia membeli sebuah gambar Baba dan menunjukkannya kepada Beliau. Baba melihat gambar itu, meletakkannya di tangan Beliau dan ketika mengembalikannya Beliau berkata, "Ah! Sekarang engkau boleh pulang, tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Mereka menerima berkat Baba dan berangkat menuju stasiun Kopergaon. Ketika mereka sampai di Kopergaon, kereta yang seharusnya mereka gunakan sudah berangkat. Mereka harus menunggu kereta berikutnya selama berjam-jam. "Bahkan setelah menerima berkat Baba, mengapa ini terjadi?" pikir mereka. Ketika mereka sampai di Manmad dengan kereta berikutnya, mereka menjadi tahu bahwa kereta sebelumnya telah mengalami kecelakaan, salah satu gerbongnya mengalami kehancuran. Mereka menyadari bahwa berkat Baba sama sekali tidak sia-sia dan apa pun yang terjadi adalah untuk kebaikan mereka sendiri. Mereka sangat bahagia bahwa Baba telah menyelamatkan mereka dari segala kesulitan.

Suatu hari ketika S. B. Nachne dan para bakta yang lain sedang berada bersama Baba, Baba berkata, "Anak-Ku, jangan pernah percaya pada orang gila, hidup kita bisa berbahaya karena orang

seperti itu. Ah! tapi mengapa takut jika Aku di sini?" Pada saat itu, tak ada siapa pun yang mengerti kata-kata Baba itu. Setelah beberapa hari ketika Nache sedang melakukan puja di rumahnya, seorang gila berlari masuk ke rumahnya dan mencekik lehernya. "Ooh! aku akan membunuhmu, aku akan menggigit leher dan menghisap darahmu," orang gila itu berkata begitu dan bersiap-siap menggigit lehernya. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, Nache menikamkan sendok puja yang dipegangnya ke mulut orang gila itu lalu jatuh pingsan. Entah darimana, seseorang datang dan membawa orang gila itu keluar dari rumahnya.

Belakangan, ketika Nache pergi ke Shirdi, Baba berkata kepada Anna Chichinikar sambil menunjuk kepada Nache, "Anna, engkau lihat orang gila ini? Seorang gila ingin membunuhnya dengan menggigit lehernya. Aku bergegas pergi ke sana dan menyelamatkannya. Apa boleh buat, Aku sendiri yang harus menyelamatkan anak-anak-Ku. Siapa lagi yang akan melakukan ini untuk-Ku?" Menyadari bahwa Baba sendiri yang menyelamatkannya, Nache sujud di kaki Baba. Baba memiliki kuasa untuk melakukan apa pun juga.

Nana Saheb Chandorkar sangat rindu ingin mengunjungi tempat suci. Suatu ketika ia ingin mengunjungi kuil Ganesha di suatu desa bernama Padmalaya. Kereta terlambat dan mulai gelap. Untuk sampai di kuil Ganesha, mereka harus berjalan di hutan sejauh dua belas kilometer dari jam 8 malam sampai tiba di sana.

Pendeta kuil itu adalah seorang *sadhu* bernama Govindbhav. Ia selalu tinggal di kuil sampai jam 10 malam, setelah itu ia akan mengunci kuil dan pulang ke tempat tinggalnya yang terletak cukup jauh dari kuil. Chandorkar mengetahui akan hal ini, ia berpikir "Kita tidak akan bisa sampai di kuil sebelum pukul 10.00 malam, Tidak ada lagi akomodasi lain selain di kuil. Kalau pendetanya sudah pergi, siapa yang akan mengurus kita di sana?" Ia juga berpikir kalau seandainya saja ia bisa mendapatkan suguhan teh hangat begitu sampai di kuil, hal itu akan sangat menyenangkan. Sambil berdoa kepada Baba di dalam hati, ia berjalan lebih cepat dan akhirnya sampai di kuil pukul 10.30 malam bersama teman-temannya yang lain. Semua duduk di kuil kelelahan.

Karena mereka tidak memberitahukan mengenai kedatangan mereka, mereka merasa yakin bahwa mereka tidak akan mendapatkan makanan apa pun hari itu. Sementara itu, Govindhav datang ke sana dan berkata, "Apakah Nana Saheb Chandorkar sudah datang?" Setiap orang heran mendengar hal ini. Nana bertanya kepadanya bagaimana ia tahu namanya dan kedatangan mereka. *Sadhu* itu berkata, "Sai Baba mengirim pesan lewat seseorang beberapa menit yang lalu untuk menyiapkan teh hangat untuk Nana." Ia membawa teh hangat itu dan menyuguhkan kepada mereka. Mereka dipenuhi kegembiraan merasakan kekuatan Baba, belas kasih dan cinta kasih Beliau.

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

DRAMA YANG DIPENTASKAN SWAMI DI OOTY DAN CHENNAI

(BAGIAN I)

Ada pernyataan, “Kebenaran itu lebih aneh daripada fiksi.” Drama yang dimainkan oleh sutradara pentas dunia membuat pernyataan ini memperoleh makna baru.

Pemain drama:

- (1) **Ibu Yashoda**, anggota utama (organisasi Sri Sathya Sai) dan pemegang kunci gedung Sai Center kota Coonoor, Ooty.
- (2) **Sri Krishnamūrthi Venkataraman (Krish)**, alumnus MBA Perguruan Tinggi Sri Sathya Sai angkatan 1988 – 1990.
- (3) **Sri Balasubramaniam**, Pimpinan Organisasi Sai untuk Wilayah Chennai Selatan.
- (4) **Dr. Ramu**, Pimpinan Organisasi Sai untuk Wilayah Nilgiris.
- (5) **Sri Pattabhiraman**, sukarelawan yang mengurus ruang doa kecil di Sundaram (kantor pusat Organisasi Sri Sathya Sai, Tamil Nadu), Chennai.
- (6) **Sri Palani**, sukarelawan dan pemegang semua kunci di Sundaram.
- (7) **Pengemudi truk.**
- (8) **Bhagawan Sri Sathya Sai Baba** yang tampil sebagai tamu.

Sutradara, produser, dan penulis naskah drama: Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Pada hari Minggu, 8 Juli 2012, sekitar pukul lima pagi, kota Coonoor di Distrik Nilgiris, Negara Bagian Tamil Nadu, masih terlelap. Sebagai kota peristirahatan terbesar kedua di Perbukitan Nilgiris, selain penduduk, banyak juga turis yang tinggal di situ. Keheningan awal fajar dipecahkan oleh deru truk yang baru saja tiba di kota itu. Pengemudi memarkir truk itu di dekat gedung Sai Center lalu mengambil telepon genggamnya. Ia menekan suatu nomor.

Yashoda: Sairam.

Pengemudi: Halo Bu! Saya pengemudi....

Yashoda: Pengemudi? Saya tidak memesan taksi

Pengemudi: Bukan Bu Saya supir truk dari Coimbatore. Saya sudah membawa semua ubin yang Ibu pesan. Tetapi, di sini tidak ada siapa pun untuk menerima ubin ini. Apa yang harus saya lakukan?

Yashoda: Tetapi, saya diberi tahu bahwa kiriman ubinnya akan datang selewat pukul enam pagi. Sekarang terlalu pagi dan masih gelap. Gedung itu terkunci dan kuncinya ada pada saya.

Pengemudi: Bisakah Ibu datang untuk menerima ubin ini?

Yashoda: Menurunkan ubin itu sulit buat saya. Bahkan kalau Anda membantu. Kita memerlukan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Saya akan menghubungi Kaum Muda Sai. Mereka

akan datang menolong. Tetapi, Anda harus menunggu sebentar.

Pengemudi: Baik Bu. Saya akan menunggu.

Yashoda: Pada waktu penolong datang, mungkin sudah pukul enam. Di sini tidak ada seorang pun yang menduga Anda akan datang begitu cepat.

(Hubungan telepon diputuskan).

Yashoda melakukan acara rutusnya pagi hari lalu bersiap-siap. Sementara itu, pengemudi truk memarkir kendaraannya di samping gedung lalu duduk di pagar tembok di dekat situ, mungkin memikirkan bagaimana cara melewati waktu. Setelah beberapa menit, ia kembali ke truknya dan memutuskan untuk menunggu di dalam kendaraan. Dalam waktu beberapa menit ia hampir tertidur ketika ada orang yang membangunkannya. Ternyata Krishnamūrthi Venkataraman (Krish).

Krish: Sairam

Pengemudi: Oh! Halo

Krish: Jadi Anda sudah membawa semua ubinnya? Saya datang untuk membantu Anda menurunkan muatan ubin ini.

Pengemudi: Anda siapa?

Krish: Yashoda sudah memberi tahu Anda, bukan? Bahwa ia akan menghubungi kaum muda? Saya Sai bakta dari Chennai. Saya pikir saya bisa ikut membantu.

Pengemudi: Baiklah kalau begitu. Apakah sebaiknya bak truknya saya buka?

Krish: Anda lakukan itu, dan saya akan membuka pintu.

Krish dan pengemudi menurunkan muatan ubin dan memasukkannya ke dalam gedung Sai Center. Mereka bekerja keras sekitar setengah jam, tetapi sekitar pukul enam pagi semuanya selesai. Pengemudi truk senang, demikian pula Krish. Tetapi, Krish harus pergi. Karena itu, ia berkata kepada pengemudi truk.

Krish: Bisakah Anda membantu saya? Sekarang saya sedang tergesa-gesa. Saya harus kembali ke Chennai. Apakah Anda tidak keberatan menunggu sepuluh menit lagi. Yashoda akan datang. Tolong serahkan kunci-kunci ini kepadanya sebelum Anda pergi.

Pengemudi: Baik Pak. Saya akan menunggu sambil minum teh.

Krish lalu berangkat.

Pada waktu itu ada keributan di rumah Yashoda. Serangkaian kunci gedung Sai Center tidak ada di tempat yang biasa digunakan untuk menyimpannya. Ia sudah mencarinya di segala penjuru rumah, tetapi tidak dapat menemukannya. Ia memutuskan akan pergi menemui pengemudi truk dan menyuruhnya menurunkan muatan ubin itu ke sebuah ruang di dekat situ agar supir tersebut bisa kembali ke Coimbatore yang terletak kira-kira 70 km jauhnya. Ia tiba di gedung Sai Center pukul enam lewat sedikit.

Pengemudi: Bu! Untung Anda datang tepat waktu. Ini kunci-kuncinya. Sekarang saya akan berangkat.

Yashoda: Hey! Tunggu sebentar. Bagaimana Anda bisa mendapat kunci-kunci ini? Lalu bagaimana ubinnya diturunkan? Apa yang terjadi?"

Pengemudi: Bu! Orang yang Ibu kirim itu datang lalu kami menurunkan semua ubin dan memasukkannya ke dalam gedung. Dialah yang memberi tahu saya agar menunggu Ibu dan menyerahkan kunci-kunci ini kepada Ibu.

Yashoda: Tunggu sebentar! Saya tidak pernah mengirim orang kepada Anda. Saya tidak mengerti apa yang Anda bicarakan. Meskipun begitu, siapa orang itu?

Pengemudi: Dia tidak memberitahukan namanya kepada saya. Tetapi, dia memakai kemeja dan celana panjang putih. Dia mengenakan bintik kumkum di dahinya. Dia berkata, dia dari Chennai dan harus segera kembali ke sana.

Yashoda mendapat ide. Ia berlari masuk lalu mengambil foto-foto ketika “Sai Kailash” -- gedung Sai Center kota Ooty—diresmikan. Banyak anggota pengurus Organisasi Sai Chennai menghadiri acara itu. Ia berpikir, barangkali pengemudi truk bisa mengenali salah satu orang dalam foto itu. Yashoda ingin tahu siapa orang yang telah berbaik hati membantu, agar ia dapat meneleponnya dan mengucapkan terima kasih.

Pengemudi truk dengan sabar mencermati foto-foto itu dan setelah kira-kira sepuluh menit, menemukan foto orang yang telah membuka gedung dan menolongnya menurunkan muatan ubin. Ternyata orang itu adalah Sri Krishnamūrthi Venkataraman (Krish). Yashoda tahu bahwa Krish adalah alumnus Universitas Sri Sathya Sai. Kemudian supir truk berpamitan dan meninggalkan tempat itu.

Sementara pengemudi truk berangkat, tiba-tiba Yashoda teringat, Krish harus menghadiri acara *Balvikas* di Chinthadripet, di Chennai. Acara itu diselenggarakan pada tanggal 8 Juli sebagai bagian dari perayaan hari ulang tahun Sai Center di sana. Apakah Krish membatalkannya? Kalau tidak, bagaimana ia bisa berada di Coonoor yang terletak 523 km jauhnya dari Chennai?

Walaupun baru pukul 6.30 pagi, ia memutuskan untuk menelepon Dr. Ramu, pimpinan Organisasi Sai wilayah itu.

Dr. Ramu: Sairam Yashoda.

Yashoda: Sairam Pak. Saya harap saya tidak mengganggu Anda karena menelepon sepagi ini.

Dr. Ramu: Tidak. Tidak apa-apa. Katakan, apa yang terjadi?

Yashoda menceritakan apa yang telah terjadi kepadanya. Ia juga memberitahukan rasa sangsinya kepada Dr. Ramu, Krish harus menghadiri pertemuan di Chennai. Apa yang dilakukannya di Coonoor?

Dr. Ramu segera menghubungi Krish yang menyatakan bahwa ia memang berada di Chinthadripet! Dr. Ramu tercengang! Demikian pula Yashoda dan semua orang lain yang mendengar tentang kejadian ini. Yashoda langsung mengerti apa yang terjadi. Swami yang dikasihinya telah muncul dalam drama ini! Krish terpesona. Sementara semua tergetar memikirkan permainan Swami ini, tidak ada yang mengerti bahwa ternyata Swami juga muncul di tempat lain lagi.

(BAGIAN II)

*Sering engkau tidak menemukan Tuhan,
Karena Beliau tidak datang dalam
wujud yang kauharapkan.*

- Baba -

Padapukul 8.30 pagidi Chinthadripet, perayaan hari ulang tahun Sai Center berlangsung meriah. Para alumni *Bal Vikas* (pendidikan spiritual Sri Sathya Sai) menyelenggarakan acara yang disambut dengan baik. Sri Balasubramaniam, pimpinan Organisasi Sri Sathya Sai untuk wilayah Chennai Selatan, dan Krishnamūrthi Venkataraman (Krish kita), alumnus Perguruan Tinggi Sri Sathya Sai, memberikan wacana! Tentu saja Krish menceritakan mukjizat menakjubkan yang baru berlangsung beberapa jam yang lalu. Ia begitu takjub, dan rasa kagum serta syukurnya kepada Swami segera menyebar kepada hadirin yang berkumpul. Semua merasa tergetar atas karunia yang dilimpahkan Swami dan cara Beliau memperlihatkan kehadiran-Nya.

Krish masih belum dapat mengatasi kejutan menyenangkan yang dialaminya. Ia merasa agak bingung karena dengan alasan yang tidak seorang pun tahu, Swami telah memilih untuk tampil di Coonor dengan wujudnya. Ia langsung membuat keputusan.

Krish: Saya harus pergi ke Sundaram dan bersujud di hadapan Swami-ku!

Pengurus: Sairam! Sebelum Anda berangkat, silakan makan *prasadam*.

Krish: Baiklah. Saya akan berangkat setelah makan *prasadam*.

Pengurus: Ada nasi sambar dan kari kentang.

Krish: Baik sekali. Saya akan melakukan saran Anda.

Setelah makan sampai kenyang bersama Sri Balasubramaniam, Krish berangkat ke Sundaram. Ia memasuki gedung dan langsung menuju tempat ibadah Sri Sundareshwara (nama linggam, keterangan penerjemah). Di situ disemayamkan linggam yang dahulu dipuja pada acara *Athi Rudra Mahayajna* dalam kehadiran Swami di Cehnnai (pada bulan Januari 2007). Setelah bersujud menyampaikan rasa syukurnya kepada Swami, ia keluar dari tempat ibadah itu menuju ruang doa kecil, melewati toko buku. Ia disapa oleh sukarelawan yang bertugas di situ, Sri Pattabhiraman.

Pattabhi: Sairam Kak! Anda kembali lagi?

Krish: Sairam Kembali lagi? Maksudnya?

Pattabhi: Saudara Palani ada. Saya bertemu dengannya sepuluh menit setelah Anda pergi. Dia yang membawa kunci-kunci.

Sekarang Krish menjadi bingung, tetapi kata "kunci" membuatnya mendengarkan dengan penuh perhatian.

Krish: Kunci apa yang dibawa Palani?

Pattabhi: Baiklah! Kelihatannya Anda menjadi sangat pelupa, entah karena apa. Sejam yang lalu Anda datang ke sini dan Anda meminta kunci-kunci untuk pergi ke ruang itu (menunjuk ke ruang itu).

Krish: Tapi, itu kamar Swami

Pattabhi: Tepat! Kunci-kunci kamar itu dibawa Palani, dan saya katakan kepada

Anda bahwa Anda dapat mengambilnya dari Palani. Anda menunggu beberapa menit lalu pergi. Beberapa menit setelah Anda pergi, saya bertemu dan menyapa Palani. Sekarang saya sudah berjumpa dengan Anda berdua, jadi saya pikir saya akan memberi tahu Anda.

Sekarang Krish ternganga! Kira-kira sejam yang lalu ia sedang makan nasi sambar dan kari kentang di Chithadripet, dan di sini Pattabhi berkata bahwa ia telah datang dan mencari kunci untuk pergi ke kamar Swami!

Krish: Tetapi sejam yang lalu saya tidak ada di Sundaram! Saya berada di Chinthadripet.

Pattabhi: Tentu Anda bercanda. Anda telah datang ke sini dengan pakaian kemeja dan celana putih yang sama. Pada waktu itu Anda juga mengenakan bintik kumkum di dahi.

Krish: Tentu Anda keliru mengira orang lain sebagai saya. Saya katakan dengan sungguh-sungguh, waktu itu saya tidak di sini.

Pattabhi: Apakah Anda kira saya pikun? Hari ini hanya tiga orang yang telah datang ke ruang doa kecil ini. Pertama Anda. Lalu Minakshi Sundaram datang bersama temannya. Itu saja. Dan sekarang Anda datang lagi. Saya tidak mengerti, bagaimana Anda bisa begitu pelupa!

Kini Krish mulai menitikkan air mata. Beberapa saat kemudian ia menangis karena terharu. Pattabhi tidak mengerti apa yang terjadi. Krish diam beberapa saat, kemudian menceritakan semua yang terjadi kepada Pattabhi.

Krish: Jadi, inilah kedua kalinya hal ini terjadi pada hari ini.

Pattabhi: Oh Swami! Apa yang bisa saya katakan? Saya merasa takjub.

Krish: Tahukah Anda, ruang doa ini sangat istimewa buat saya. Pada bulan Januari 1986 ketika Swami berkunjung ke Madras, Swami berbicara dengan saya di sini, di ruang doa ini.

Pattabhi: Apa yang Beliau katakan kepada Anda?

Krish: Beliau berkata bahwa Tuhan akan melakukan apa saja demi bakti dan kasih sang bakta.

Wakil pimpinan Organisasi Darma-bakti Sri Sathya Sai seluruh India, Sri Ramani, kemudian mendengar seluruh kejadian itu, dan ia menceritakannya kepada semua bakta yang berkumpul di Sundaram sore itu.

Bagaimana drama yang disutradarai Sang Avatar bisa berakhir? Ini bukan pertama kalinya Swami menampakkan diri. Sesungguhnya dalam beberapa kesempatan Beliau telah menampakkan diri dalam wujud Beliau sendiri. Ini bukan terakhir kalinya Swami menampakkan diri.

Sementara saya menyelesaikan tulisan ini, *vibhuti* yang harum tercurah lagi di rumah saya. Sekarang mata saya pun berkaca-kaca seperti yang dialami Krish tadi.

Kiriman: Aravind B., alumnus MBA Perguruan Tinggi Sri Sathya Sai yang sekarang bekerja di Radio Sai, Prashanti Nilayam.

Alih bahasa: T. Retno Buntoro

MENERIMA CINCIN DALAM MIMPI

Saudari Padmaja Narendran datang ke Prashanti Nilayam bersama rombongan *Sēvādal* (kelompok sukarelawan yang datang untuk melakukan bakti sosial di ashram) dari Kerala untuk berdarmabakti dari tanggal 8 s/d 15 Juli 2012. Padmaja senang sekali karena selama tujuh hari itu ia mendapat tugas di tempat ibadah (Mandir) dan dapat bersujud di depan *samadhi* Swami.

Seorang nenek berusia 75 tahun dari kota Trivandrum juga melakukan bakti sosial di percetakan ashram. Ia belum pernah mendapat *darshan* Swami sewaktu Beliau masih berada dalam badan raga. Ini adalah kunjungannya yang kedua untuk berdarmabakti bersama para bakta dari Trivandrum

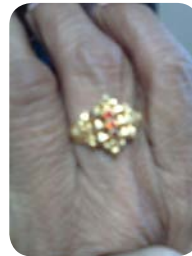
Pada hari Minggu sore tanggal 15 Juli 2012 nenek itu dan rombongannya menerima *prasad* dari pengurus ashram. Malam itu ia bermimpi Swami. Swami berdiri di hadapannya. Ia menangkupkan kedua tangannya dalam sikap hormat dan akan bersujud ketika Swami memintanya agar mengulurkan dan membuka tangannya. Kemudian Swami menciptakan sebetuk cincin emas bertatahkan permata dan memberikannya di tangannya. Tiba-tiba wanita itu terbangun dan mulai menangis terharu ketika mendapati bahwa cincin emas itu benar-benar ada di tangannya.

Karena rombongan *Sēvādal* ini tinggal di bangsal yang berlainan, Saudari Padmaja Narendran baru mendengar tentang mukjizat ini pada hari Senin sore tanggal 16 Juli. Semua anggota

rombongan ingin sekali mengetahui lebih banyak tentang wanita lanjut usia itu dan cincin yang diterimanya.

Salah satu teman Padmaja dari Trivandrum telah memotret cincin ini dengan telepon genggamnya, dan teman-teman lain lalu mengunduhnya di telepon genggam mereka.

Kejadian ini memperlihatkan bahwa Swami selalu menyertai kita.



Cincin emas yang diciptakan Swami dalam mimpi.



Nenek mujur yang menerimanya.

Kiriman Sdri. Padmaja Narendran.
Alih bahasa: T. Retno Buntoro.

Rubrik Kontak Pembaca

Rubrik Kontak Pembaca Wahana Dharma Edisi 244, Mengutip dari buku "Sandeha Nivarini" edisi 1, tahun 1999 Bab VI halaman 46-50, yang menyajikan tanya jawab seorang bakta dengan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba.

Bakta : *Terimalah hormat bakti saya, Swami.*

Swami : Semoga semuanya dalam keadaan baik.

Bakta : *Dengan rahmat Swami segala-galanya dalam keadaan baik, tanpa rahmat ini segala-galanya tidak baik.*

Swami : Baiklah, tetapi sudahkah engkau menyadari bagaimana kedua hal ini didasarkan pada rahmat Tuhan? Di dalam satu, keduanya ada. Keduanya dianugerahkan oleh rahmat yang sama. Nah, biarlah masalah itu kita kesampingkan dulu. Tempo hari engkau telah menerima syair rakyat untuk direnungkan, pasti hal itu telah mempengaruhi pikiranmu secara mendalam. Sekarang pikiranmu berada dalam tahap keseimbangan yang bagaimana?

Bakta : *Wah, sekarang segalanya terlihat sebagai pertunjukan wayang, Swami. Tetapi hanya sewaktu-waktu. Pikiran lupa dan terpuakau oleh pesona benda-benda. Misteri apakah ini, Swami?*

Swami : Pikiran berhubungan dengan segala macam kegiatan (*vritti*). Pikiran itu senantiasa mengikuti tarikan naluri dan hawa nafsu (*vāsanās*). Ini sudah merupakan sifatnya.

Bakta : *Dengan perkataan lain, kami tidak akan dapat memperbaikinya. Kemudian apa harapan kami akhirnya, Swami? Apakah kami harus tenggelam dalam hawa nafsu dan menjadi manusia rendah?*

Swami : Harapan ada anak-Ku. Tidak perlu tenggelam dan tersesat. Walaupun ini merupakan sifat pikiran, hal itu dapat diubah. Arang mempunyai sifat alami menghitamkan segala yang tercampur dengannya. Tetapi engkau tidak boleh menerimanya sebagai hal yang menentukan. Bila api memasukinya, arang itu menjadi merah. Demikian juga, walaupun pikiran senantiasa berkelana dalam khayal kegelapan, bila dengan rahmat Tuhan, '*api jnāna*' memasukinya, maka sifatnya akan berubah, dan sifat '*sattva*' yang berhubungan dengan Tuhan memasukinya.

Bakta : *Swami, orang-orang berbicara mengenai sesuatu yang disebut 'antahkarana', apakah itu?*

Swami : Akal budi disebut seperti itu. *Karana* berarti 'indra'. *Antahkarana* berarti 'indra batin'.

Bakta : *Jadi, apakah ada dua macam indra batin dan indra lahir?*

Swami : Yah, tentu. Indra lahir atau indra kegiatan disebut '*karmendriya*'. Sedangkan indra batin disebut '*jnānendriya*'.

Bakta : *Swami, saya mohon diterangkan mana yang termasuk karmendriya dan mana yang jnānendriya.*

Swami : Baiklah, semua kegiatan jasmani dilakukan oleh *karmendriya*, ada lima jumlahnya (mulut, tangan, kaki, dan kedua pelepasan). Indra yang memberi pengetahuan dari dalam disebut *jnānendriya*. Ini adalah pendengaran, perabaan, penglihatan, pengecapan dan penciuman. Keduanya : *karmendriya* dan *jnānendriya* ini disebut *dashendriya* (sepuluh indra).

Bakta : *Kalau demikian, pekerjaan apakah yang dijalankan bersama oleh kedua jenis indra ini? Apakah hubungan antara fungsi mereka dengan fungsi manas atau pikiran?*

Swami : Yah, sebenarnya apa pun yang mereka kerjakan, tidak akan dapat berhasil tanpa perantaraan *manas*. *Karmendriya* melakukan kegiatan di dunia dan menerima pengetahuan. *Jnānendriya* membedakan yang baik dan yang buruk, lalu mempersembahkannya kepada *atma* melalui *manas*. Bila tidak ada pikiran sama sekali, bagaimana hal ini dapat disampaikan. Bila kita harus menyeberangi sungai yang sedang banjir, kita memerlukan bantuan perahu atau rakit. Bila *karmendriya* dan *jnānendriya*

yang berhubungan dengan alam atau ciptaan hendak mencapai *atma*, mereka harus menerima pertolongan perahu *manas*. Bila tidak, mereka tidak akan dapat mencapainya.

Bakta : *Jika demikian, di manakah tempat buddhi, chittam, dan ahangkaram yang telah Swami bicarakan?*

Swami : Mereka juga berada di dalam ini saja. *Karmendriya* dan *jnānendriya*, keduanya disebut *dasendriya*. Empat diantaranya dikenal dan disebut juga sebagai *antahchathushtaya* atau empat indra batin yaitu : *manas, buddhi, chittam* dan *ahangkaram*.

Bakta : *Bagus sekali. Dengan kata lain semuanya ada di dalam hal yang sama. Hidup itu lucu benar, tetapi Swami, apakah fungsi keempat indra batin itu?*

Swami : *Manas* atau pikiran memahami sasarannya, *buddhi* menimbang-nimbang alasan untuk menyetujui dan menolak, *chittam* memahami obyek itu dengan cara tersebut. *Ahangkaram* 'ego atau rasa keakuan' mengubah keputusan untuk menyetujui atau menolaknya, dan dengan keterikatan atau rasa suka, *ahangkaram* melemahkan *jnāna*. Inilah hal-hal yang mereka kerjakan.

Bakta : *Maafkan saya Swami, saya hanya bertanya agar tahu, di manakah letak keempat indra batin ini dalam badan kita?*

Swami : Aku senang, jangan khawatir. *Manas* ada dalam kepala, *buddhi* di

dalam lidah, *chittam* di dalam pusar, dan *ahangkāram* di dalam hati.

Bakta : *Hebat. Jadi buddhi dan ahangkāram ada di tempat-tempat yang paling penting. Merekalah penyebab utama segala kesengsaraan di dunia. Kemudian bila kami memeriksanya dengan memperhatikan penjelasan Swami, kelihatannya seolah-olah tidak akan ada kesengsaraan bila kedua tempat itu dimurnikan.*

Swami : Engkau benar-benar mendengarkan penjelasan-Ku dengan cermat. Yah, itu benar. Pertama, bila kata-kata digunakan secara bersih dan murni, itu merupakan bukti bahwa *buddhi* menempuh jalan yang benar. Bila *ahangkāram* ditekan dan ditundukkan, itu merupakan bukti bahwa hati menjadi murni. Karena itu, engkau harus sangat berhati-hati dalam kedua hal ini. Kemudian bahkan *manas* dan *chittammu* akan mempunyai kegiatan yang baik. Hanya dengan demikianlah engkau akan terbebas dari kepedihan dan kesengsaraan, hal itu kemudian tidak akan pernah kaulami.

Bakta : *Jadi diantara semua ini, manakah yang disebut aku? Siapakah yang mengalami semua ini?*

Swami : Kita telah sampai pada pokok pembicaraan yang benar. Engkau bukanlah salah satu diantara semua ini. Semua ini hanya ada selama engkau memiliki perasaan "badan ini milikku". Semua itu berhubungan dengan

beberapa kegiatan '*vritti*'. *Atma* yang memantau semua kegiatan ini, itulah engkau (diri sejati). Suka dan duka, kehilangan dan kesengsaraan, kebaikan dan keburukan, semua aktivitas ini hanya berkaitan dengan tubuh, jadi mereka bukanlah milikmu, mereka tidak akan menjadi milikmu. Engkau adalah *atma*. Sebelum kebenaran ini dihayati, engkau tertidur dalam kelelahan (*rasa*) aku dan milikku. Dalam tidur itu timbullah mimpi-mimpi kehilangan, kesengsaraan, kesedihan dan kegembiraan. Aneka mimpi ini hanya berlangsung sampai engkau terbangun. Setelah engkau terbangun, ketakutan yang engkau rasakan dan kesedihan yang engkau alami dalam mimpi itu semuanya lenyap, bukan lagi sesuatu yang benar. Demikianlah pula bila khayalan dibuang dan engkau terbangun dalam *jnāna*, engkau akan mengerti bahwa semuanya itu bukanlah engkau. Bahwa sesungguhnya engkau adalah *atma*.

Bakta : *Kemudian Swami, untuk siapakah manas, buddhi, chittam dan ahangkāram melakukan semua pekerjaan ini?*

Swami : Tidak untuk siapa pun. Mereka sibuk dalam pekerjaan mereka sendiri. *Atma* memantau segalanya. Bayangan *atma* yaitu jiwa, yang terpedaya karena hubungannya dengan kesadaran tubuh, memainkan drama melalui semua kegiatan itu.

(Bersambung)

Rasa Terima Kasih

Seekor semut terbawa di atas sehelai daun kering yang hanyut dalam sungai yang sedang banjir. Dalam hatinya yang mungil, ia berseru memohon pertolongan Tuhan. Tuhan segera menggerakkan seekor burung elang yang terbang melintasi sungai, untuk menukik dan terbang lagi sesudah mematak daun tersebut. Tuhan membuat burung itu mengira bahwa daun itu adalah seekor ikan atau seekor katak. Burung itu amat kecewa.

Sebaliknya semut itu senang dapat mendarat di tanah yang keras. Ia merasa Tuhan telah datang sebagai elang dan menyelamatkan dirinya. Semut itu memutuskan harus berterima kasih pada burung itu, bahkan pada semua burung. Suatu hari, ketika ia berjalan-jalan pada pagi hari, semut itu melihat seorang pemburu sedang membidik seekor burung dengan panahnya. Ia pun teringat bagaimana hidupnya pernah diselamatkan oleh seekor burung. Digigitnya tumit pemburu itu, ketika ia akan melepaskan panah mautnya. Bidikannya meleset, burung itu terbang dan selamat. Semut itu telah membayar hutangnya.

(dikutip dari wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba dalam buku China Katha III)

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :

Nama Pelanggan :

Alamat lengkap :

Kota : Kode Pos :

No. Telepon/HP :

E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088



Hadiah Yang Sangat Berharga

Hidup ini diberikan padamu agar engkau mencari Tuhan. Engkau diberi mata dan penglihatan untuk menolongmu melihat Yang Maha Agung, Tuhan yang Maha Kuasa. Engkau diberi kaki agar dapat mengunjungi kuil Tuhan. Engkau diberi tangan agar dapat melakukan puja dengan bunga-bunga untuk Tuhan. Engkau diberi kecerdasan sehingga dapat mengerti bahwa apa yang kau lihat di sekitarmu adalah benda dan hal-hal yang fana dan sementara. Engkau diberi mulut untuk menyanyikan kemuliaan Tuhan. Engkau diberi telinga untuk mendengarkan lagu yang mengisahkan kemuliaan Tuhan. Engkau diberi tubuh manusia agar berbuat baik kepada orang lain. Engkau harus melaksanakan azas-azas dan tata cara hidup, dan menyerahkan egomu pada Tuhan yang bersemayam dalam hatimu.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

Rek No. : **646 019 6149** BCA KCP Griya Utama - Jakarta Utara
a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

Rek No. : **120-0006987262** Bank Mandiri Jakarta cabang Griya Inti Sentosa
a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

Bukti transfer dan formulir langganan (yang sudah diisi data lengkap) mohon dikirim melalui email ke : suardika_gk@yahoo.com atau fax ke (021) 3842312 atau dapat menghubungi langsung **Bagian Administrasi** Bpk. Gusti Ketut Suardika, Hp. 0812 826 2127.

- 3) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma maksimum untuk masa waktu **2 tahun** (24 x terbit), untuk tahun berikutnya dapat dibayar kembali.



DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :

1. Hikayat Sri Rāma 1
2. Hikayat Sri Rāma 2
3. Hikayat Sri Rāma 3
4. Hikayat Sri Rāma 4
5. Pancaran Bhagavatha 1
6. Pancaran Bhagavatha 2
7. Pancaran Dharma
8. Pancaran Kasih Ilahi
9. Pancaran Kebijaksanaan
10. Pancaran Kedamaian
11. Pancaran Meditasi
12. Pancaran Penerangan
13. Sandeha Nivarini

B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :

1. Sabda Sathya Sai 1
2. Sabda Sathya Sai 2A
3. Sabda Sathya Sai 2B
4. Sabda Sathya Sai 33
5. Sabda Sathya Sai 34
6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
7. Wacana Dasara 1999
8. Wacana Dasara 2000
9. Wacana Dasara 2001
10. Wacana Dasara 2002
11. Wacana Musim Panas 1990

C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :

1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2

D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :

1. Chinna Katha 1
2. Chinna Katha 2
3. Chinna Katha 3

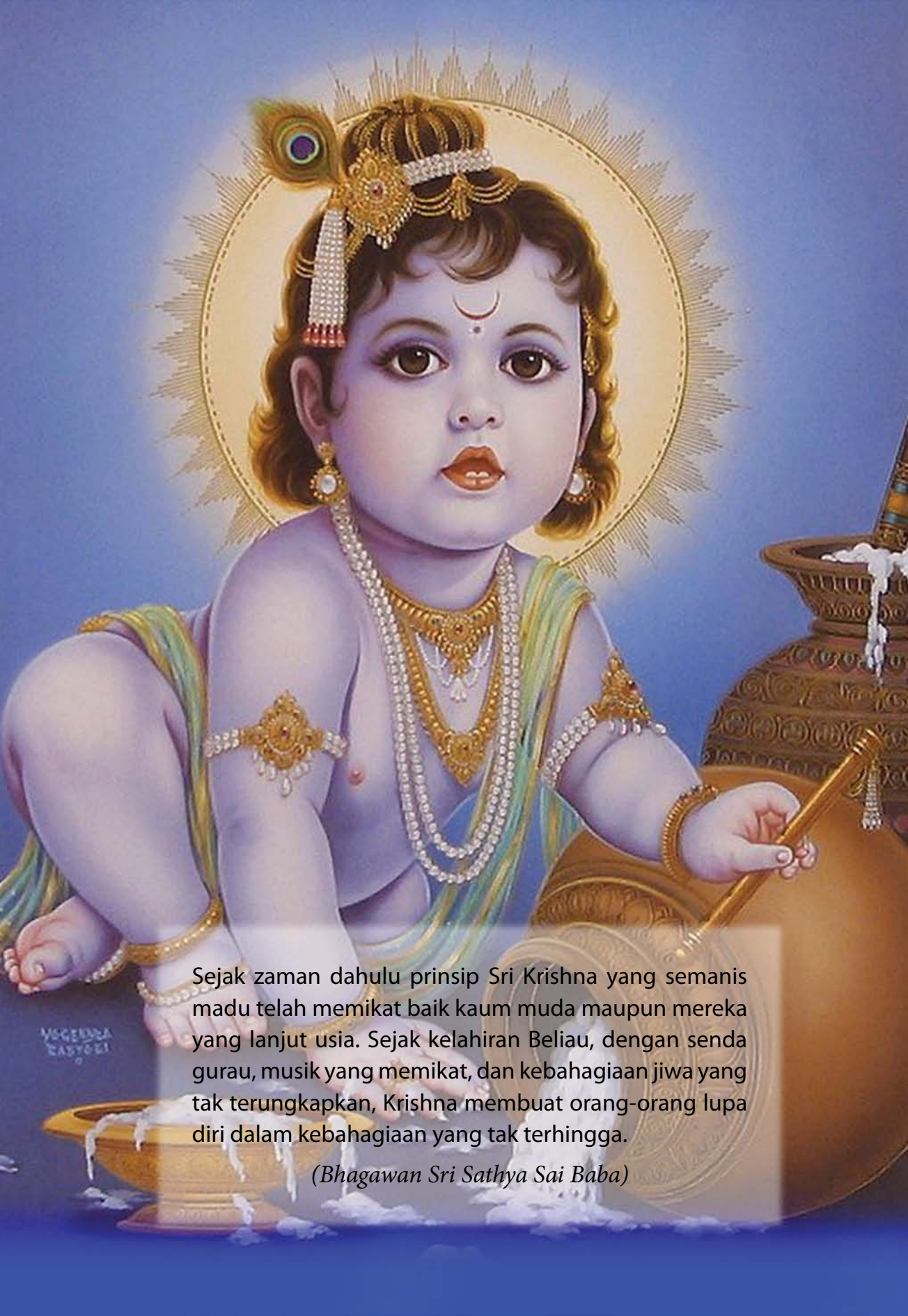
4. Chinna Katha 4

E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :

1. Dalam Cahaya Sai
2. Intisari Bhagawad Gita
3. Karma Yoga
4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
10. Parenting (Bahasa Inggris)
11. Pelangi Indah
12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
16. Sathya Sai Bhajan
17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
18. The Conversation (Bahasa Inggris)
19. Wacana Mutiara

Engkau harus mengubah pengetahuan dari buku ini menjadi pengetahuan praktis. Engkau harus meningkatkan kesucian hatimu. Sedikit pun jangan kaubiarkan adanya keraguan atau hal yang tidak murni di dalam hatimu.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)



Sejak zaman dahulu prinsip Sri Krishna yang semanis madu telah memikat baik kaum muda maupun mereka yang lanjut usia. Sejak kelahiran Beliau, dengan senda gurau, musik yang memikat, dan kebahagiaan jiwa yang tak terungkapan, Krishna membuat orang-orang lupa diri dalam kebahagiaan yang tak terhingga.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)